

PERANAN 'TONGKONAN DALAM PERLAWANAN RAKYAT
'BENTENG ALLA' TERHADAP KOLONIAL BELANDA
PADA TAHUN 1905-1907



PERPUSTAKAAN	
Tgl. Lant.	19-12-2000
No. Lant.	Fals - Sastra
No. Lant.	2 lip
No. Lant.	201219142
No. Klas	12078 ✓

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Gima Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada
Jurusan Sejarah Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin*

OLEH

NONCI
95 07 149

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2000**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

HALAMAN PENGESAHAN

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 060/J04.10.1/PP.27/2000 tanggal 24 Januari 2000 dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, Agustus 2000

Konsultan I



(Drs. Daud Limbugau, SU)

Konsultan II



(Drs. Abdul Latif, M.Hum)

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Jurusan Sejarah



(Drs. Suriadi Mappangara, M. Hum)

UNIVERSITAS HASANUDDIN


FAKULTAS SASTRA


Pada hari ini, Sabtu tanggal 26 Agustus 2000, panitia ujian skripsi penerima dengan baik skripsi yang berjudul : Peranan Tongkonan Dalam Perlawanan Rakyat Benteng Alla* terhadap Kolonial Belanda pada tahun 1905-1907, yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra jurusan sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

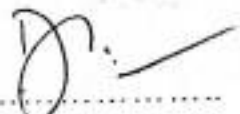
Makassar, 26 Agustus 2000

Panitia Ujian Skripsi :

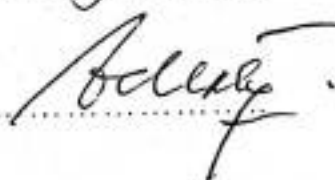
1. DR. Edward L. Poelinggomang, MA
2. Dra. Diah Kusmarini
3. Drs.Suriadi Mappangara, M.Hum.
4. Dra. Yuyun Yuyundini, MA
5. Drs. Daud Limbugau SU
6. Drs. Abdul Latif, M. Hum

Ketua.....

Sekretaris.....

Penguji I.....

Penguji I.....

Konsultan I.....

Konsultan II.....

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Dengan rasa syukur kehadiran Allah Subhana Wataala yang telah memberikan Rahmat dan Rahim-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sejarah Pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Meskipun skripsi ini telah digarap dengan cermat dan sungguh-sungguh, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini tidaklah mudah, begitu banyak kendala dan kesulitan yang dihadapi yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini. Karena penulis secara khusus menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Drs. Daud Limbugau, SU. dan Bapak Drs. Abdul Latif, M.Hum., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Mustafa Makka, MS. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Bapak Drs. Suriadi Mappangara, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sejarah, Ibu Dra. Margriet Lappia, MS. dan staf pengajar D3

Pariwisata yang telah banyak membantu dalam menerjemahkan arsip-arsip berbahasa Belanda.

Akhirnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta beserta seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan dan pengorbanan yang tak ternilai sejak awal hingga akhir penulisan.

Penulis sadar bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu pertanggungjawaban ilmiah terakhir sepenuhnya di tangan kami. Kritik dan saran akan kami terima dengan senang hati demi menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya skripsi ini dipersembahkan kepada Almamater tercinta dengan harapan dapat bermanfaat dan menjadi perbendaharaan ilmu sejarah. Semoga Allah SWT tetap memberikan keridhoan-Nya kepada kita semua, Amin.

Makassar, Agustus 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Penguji	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pengertian Judul.....	5
D. Tujuan Penulisan.....	6
E. Alasan Memilih Judul	7
F. Metodologi.....	8
G. Garis-Garis Besar Sistematika Penulisan.....	10
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH BENTENG ALLA'	
A. Keadaan Geografis.....	12
B. Keadaan Sosial Penduduknya	14
C. Adat Istiadat.....	16
D. Gambaran Umum Tongkonan Secara Fungsional	18

BAB III LATAR BELAKANG KEHADIRAN PASUKAN BELANDA DI	
BENTENG ALLA'	
A. Usaha Perluasan Kekuasaan Belanda di Sulawesi Selatan Pada	
Awal Abad XX.....	20
B. Perang Kolonial Di Daerah-Daerah Sekitar Benteng Alla'	25
C. Kedatangan Belanda dan Tanggapan Rakyat di Benteng Alla'.....	32
BAB IV PERANAN TONGKONAN DALAM USAHA PERLAWANAN	
TERHADAP PASUKAN KOLONIAL BELANDA	
A. Tongkonan (Rumah Persekutuan) di Alla'	36
B. Tongkonan Sebagai Alat Pemersatu	39
C. Usaha Pembangunan Benteng Pertahanan Alla'	40
D. Tongkonan Menjadi Jiwa dan Semangat Perlawanan Terhadap	
Kolonial Belanda.....	43
BAB V KESIMPULAN.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN I PETA WILAYAH KABUPATEN ENREKANG	59
LAMPIRAN II PETA KECAMATAN ALLA'	60
LAMPIRAN III PETA DESA BENTENG ALLA'	61
LAMPIRAN IV FOTO LOKASI PEMBANGUNAN BENTENG ALLA'	
DAN FOTO BENTENG ALLA' BAGIAN UTARA	
PADA PINTU PERTAMA.....	62

LAMPIRAN V FOTO BENTENG LAPISAN KEDUA BAGIAN UTARA DAN FOTO KEADAAN TEBING	63
LAMPIRAN VI FOTO BENTENG KATONGKONAN DIBAGIAN SELATAN.....	64
LAMPIRAN VII FOTO BENTENG DI PEBULIAN DAN FOTO LESUNG KUNO DI PELATARAN RUMAH ADAT TONGKONAN DI ALLA'	65
LAMPIRAN VIII FOTO BUKIT BURASIA TEMPAT PANGKALAN PASUKAN BELANDA.....	66

ABSTRAK

Pada dasarnya perjuangan menentang kolonialisme Belanda di Benteng Alla' secara khusus dan Sulawesi Selatan pada umumnya adalah merupakan masalah yang pernah dialami oleh seluruh Bangsa Indonesia. Masalah ini dapat dicermati dalam perang pasifikasi dari tahun 1905 – 1907, yang merupakan perang perluasan kolonial terbesar di Sulawesi Selatan. Seperti halnya di daerah-daerah lain, rakyat di Benteng Alla' pun bangkit melakukan perlawanan terhadap ekspansi pasukan kolonial tersebut.

Tindakan penaklukan tentara Belanda terhadap semua kerajaan di sekitarnya menuntut rakyat di Benteng Alla' untuk mengambil sikap menanggapi hal tersebut. Disinilah Tongkonan memainkan peranan sebagai alat pemersatu dan lebih dari itu menjadi jiwa dan semangat perlawanan rakyat untuk membendung masuknya kekuatan kolonial ke wilayah Alla'.

Setelah berhasil menguasai kerajaan-kerajaan utama di Sulawesi Selatan, Belanda kemudian memusatkan perhatiannya pada perlawanan rakyat di Benteng Alla' yang oleh mereka diduga menjadi tempat persembunyian para pejuang. Semangat ideologi Tongkonan mengilhami perlawanan rakyat hingga akhirnya ditaklukan pasukan Belanda pada tahun 1907.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan konsep bahwa sejarah umat manusia atau apa saja katakanlah sejarah kota, sejarah lokal ataupun hanya sejarah suatu kelompok kecil, adalah lapangan studi yang sah. Demikian pula halnya dengan penekanan pada satu atau dua aspek kehidupan dalam waktu yang tertentu, bukanlah suatu yang harus dianggap berada di luar disiplin ilmiah¹.

Penulisan sejarah dapat mewujudkan suatu universum simbolik yang mampu mengobyektifikasikan dan melegitimasi eksistensi masyarakat. Ia akan mengungkapkan pesan-pesan perjuangan masa lampu yang mampu merangsang dan mendorong untuk selalu berusaha mencapai integrasi nasional dan pembangunan masyarakat dalam arti bahwa sejarah menjadi motivator². Memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa³. Memahami masa lalu

¹. Taufik Abdul, Sejarah Lokal Indonesia, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1983, Hal. 12.

². Drs. Harun Kadir, dkk, Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan, Penelitian, 1984, Hal. Pengantar i.

³. Drs. C. S. T. Kansil, SH., dan Drs. Yulianto, MA., Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Erlangga, 1991, Hal. Bagian Pengantar ii

dapat kita jadikan cermin besar dalam melakukan kegiatan masa kini untuk menyongsong masa depan⁴.

Peristiwa dan catatan kehidupan manusia pada masa lampau adalah sumber pendorong bagi manusia untuk menentukan kehidupannya pada masa kini dan sekaligus merupakan penataan rencana masa depan. Karena peristiwa sejarah yang berkesinambungan memiliki dan mengandung informasi tentang kejadian-kejadian yang bersejarah sehingga dapat digunakan sebagai bahan dalam rangka menyusun kejadian-kejadian itu sebagai kisah. Hal ini berarti bahwa sejarah dapat memberikan keterangan yang berarti bagi suatu pengenalan diri masa kini.

Demikian fungsi sejarah adalah untuk memberikan sejumlah informasi mengenai segala efektivitas manusia di masa lampau. Aktivitas manusia di dalamnya mencakup interaksi manusia dengan manusia, interaksi dengan masyarakat dan interaksi manusia dengan alam. Interaksi itu tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk Tuhan⁵. Interaksi itu akan mengakibatkan perubahan sosial yang berpengaruh pada perkembangan masyarakat. Perkembangan itu akan merubah pola dan perilaku kehidupan manusia.

Mengkaji sejarah lokal khususnya sejarah daerah Benteng Alla' dianggap penting sebagai usaha untuk menambah pengetahuan dan literatur sejarah lokal di Sulawesi Selatan. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran khususnya bagi mereka yang berkecimpung dalam ilmu sejarah. Pengungkapan

⁴. Sejarah Lokal "Kumpulan Makalah Diskusi" , Depdikbud, Proyek IDSN, CV. Dewi Jaya Karya, Jakarta, 1995, Hal. 1.

⁵. Keontjoroningrat, Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Jakarta, Djambatan, 1980, Hal. 158.

peranan Tongkonan dalam perlawanan rakyat di Benteng Alla' terhadap kolonial Belanda kepengung sejarah nasional akan membuktikan kepada masyarakat bahwa masa lampau daerah ini adalah bagian dari masa lampau bangsa kita. Namunpun demikian kita tidak boleh terperosok dalam penulisan sejarah yang bersifat nasionalistis. Sebab sejarah semacam ini dikuasi oleh prasangka nasionalistis atau lebih tepatnya chauvinistis sehingga akan mengurangi makna penulisan sejarah itu sendiri⁶.

Bertitik tolak dari pandangan tersebut di atas, penulis ingin menulis tentang daerah sejarah Beteng Alla' dengan tema "Peranan Tongkonan Dalam Perlawanan Rakyat Beteng Alla' Terhadap Kolonial Belanda Pada Tahun 1905 – 1907". Tema ini diambil dengan memperhatikan rangkaian peristiwa-peristiwa historis dengan motivasi Tongkonan sebagai jiwa dan semangat perlawanan rakyat Alla'. Adapun yang menjadi pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dengan tindakan penaklukan tentara Belanda terhadap semua kerajaan di sekitarnya maka diperlukan suatu sikap oleh pimpinan rakyat di Beteng Alla' untuk menanggapi kejadian-kejadian tersebut.
2. Bahwa Tongkonan merupakan alat pemersatu dan lebih dari itu menjadi jiwa dan semangat perlawanan rakyat Alla' untuk membendung kekuatan kolonial yang akan masuk ke wilayah Alla'.

Masalah pembahasan dalam penulisan ini berfokus pada peristiwa di Benteng Alla' dengan melihat peristiwa-peristiwa yang mendahului dan mengawali di daerah-

⁶. Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta, PT. Cipta Adi Pustaka Jilid II, 1990. Hal. 34.

daerah disekitarnya. Untuk memberikan gambaran pemahaman bagi objek penulisan ini, masalah penulisannya akan menyajikan seperangkat latar belakang masyarakat yang mencakup geografi, demografi dan gambaran sosial masyarakatnya. Walaupun demikian uraian cerita sebagai cerita daerah tidak mungkin melepaskan “konteks dan isi” sejarahnya dengan sejarah yang beruang lingkup nasional⁷. Sejarah lokal memberikan rasa keutuhan kemungkinan membangun struktur dengan detail-detail yang kaya kepada sejarah nasional. Sebaliknya perspektif sejarah nasional memberikan rasa kesejarahan, memberikan dinamik pada sejarah lokal⁸.

Batasan penulisan ini secara temporer dimulai dari tahun 1905 sampai dengan 1907. Adapun batasan spasialnya adalah dimulai dengan penaklukan-penaklukan di sekitar Benteng Alla' dimana akan melihat sikap masyarakat Benteng Alla' dalam menanggapi situasi-situasi tersebut, demikian pula akan melihat peranan adat Tongkonan dalam perlawanan rakyat tersebut. Batasan ini akan dilihat dari pembangua sampai jatuhnya Benteng Alla' kepada pasukan Belanda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam karya ini adalah :

- I. Bagaimana sikap rakyat di Benteng Alla' dalam menanggapi kehadiran dan tindakan-tindakan Belanda.

⁷ Sejarah Daerah Jawa Tengah, Depdikbud, 1994, Hal. Pengantar xi.

⁸ Taufik Abdullah, Dalam “Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis”, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1987, Hal. Bagian Pengantar vii.

daerah disekitarnya. Untuk memberikan gambaran pemahaman bagi objek penulisan ini, masalah penulisannya akan menyajikan seperangkat latar belakang masyarakat yang mencakup geografi, demografi dan gambaran sosial masyarakatnya. Walaupun demikian uraian cerita sebagai cerita daerah tidak mungkin melepaskan "konteks dan isi" sejarahnya dengan sejarah yang beruang lingkup nasional⁷. Sejarah lokal memberikan rasa keutuhan kemungkinan membangun struktur dengan detail-detail yang kaya kepada sejarah nasional. Sebaliknya perspektif sejarah nasional memberikan rasa kesejarahan, memberikan dinamik pada sejarah lokal⁸.

Batasan penulisan ini secara temporer dimulai dari tahun 1905 sampai dengan 1907. Adapun batasan spasialnya adalah dimulai dengan penaklukan-penaklukan di sekitar Benteng Alla' dimana akan melihat sikap masyarakat Benteng Alla' dalam menanggapi situasi-situasi tersebut, demikian pula akan melihat peranan adat Tongkonan dalam perlawanan rakyat tersebut. Batasan ini akan dilihat dari pembanguana sampai jatuhnya Benteng Alla' kepada pasukan Belanda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam karya ini adalah :

1. Bagaimana sikap rakyat di Benteng Alla' dalam menanggapi kehadiran dan tindakan-tindakan Belanda.

⁷. Sejarah Daerah Jawa Tengah, Depdikbud, 1994, Hal. Pengantar xi.

⁸. Taufik Abdullah, Dalam "Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis", Yogyakarta, Gajah Mada University Press. 1987. Hal. Bagian Pengantar vii.

2. Bagaimana peranan adat Tongkonan sebagai alat pemersatu serta menjadi jiwa dan semangat rakyat Alla' bangkit melawan kolonial Belanda yang berniat menduduki dan menguasai rakyat Alla'.

C. Pengertian Judul

Berdasarkan masalah-masalah tersebut di atas dengan memperhatikan konteks judul tersebut maka, penulis memandang perlu memberikan pengertian judul dalam tulisan ini, yakni :

a. Peranan

Kata peranan mengandung pengertian, adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, dalam hal ini ia berusaha bermain baik dalam semua hal yang dibebankan kepadanya. Pengertian inipun dapat berarti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan⁹.

b. Tongkonan

Tongkonan berasal dari kata Tongkon, artinya duduk. Tongkonan mendapat akhiran an menjadi Tongkonan, menunjukkan tempat. Tongkonan artinya tempat duduk. Secara fungsional berarti tempat atau rumah dimana seluruh anggota keluarga ataupun masyarakat berkumpul untuk membicarakan dan memusyawarakan hal-hal yang penting baik yang berhubungan dengan kepentingan keluarga ataupun yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat, seperti pelaksanaan upacara-upacara pemujaan, Upacara Rambu Tuka' dan Rambu Solo' dan lain-lain. Dengan demikian

⁹. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Balai Pustaka, 1989. Hal. 667.

Tongkonan dapat berarti rumah, dapat pula berarti pusat pemerintahan atau kekuasaan adat¹⁰.

c. Perlawanan

Perlawanan berasal dari kata jadian "melawan" yang berarti menentang. Kata melawan mendapat imbuhan per-an dengan berubah bunyi menjadi perlawanan yang berarti menentang. Jadi perlawanan di sini merupakan suatu sikap penentangan.

d. Benteng Alla'

Benteng Alla' sebenarnya terdiri dari dua kata yang berdiri sendiri. Benteng berarti alat atau tempat pertahanan, sedangkan Alla' merupakan nama tempat. Benteng dan Alla' kemudian disatukan menjadi Benteng Alla' dan nama inilah yang dipakai dalam struktur pemerintahan sekarang.

e. Kolonial

Kolonial berasal dari kata "koloni" yang berarti kelompok-kelompok kehidupan atau benda. Koloni dalam kata benda dapat berarti daerah pendudukan atau daerah jajahan. Koloni mendapat akhiran al menjadi kolonial, dalam kata kerja dapat berarti kegiatan pendudukan dan dalam kata keterangan dapat berarti kelompok pendudukan.

D. Tujuan Penulisan

Sebagai tujuan umum dari sebuah penulisan sejarah adalah sebagai upaya rekonstruksi masa lalu untuk memperoleh keobjektifan dan pengetahuan sejarah

¹⁰. Dra. Ny. Marrang Paranoang, dkk, Fungsi Tongkonan Dalam Kehidupan di Tana Toraja, Penelitian Universitas Hasanuddin periode 1981/1982, Hal. 8.

lewat rekayasa intelektual. Dalam kaitan ini penulis artikan sebagai usaha untuk mengangkat kepermukaan timbunan-timbunan kekayaan sejarah tersebut.

Khusus untuk kepentingan praktis ilmiah, penulisan ini merupakan tujuan utama dari penulis yaitu sebagai penulisan pemula untuk menciptakan sebuah jalan bagi penulisan-penulisan berikutnya yang lebih kritis dan handal. Karena dengan adanya tulisan ini penulis berharap akan menjadi dasar penulisan berikutnya dengan objek kajian yang sama.

Adapun dimaksudkan untuk memberikan kepada para peminat sejarah, baik para mahasiswa maupun khalayak ramai gambaran tentang sejarah sebagai buah pikiran dan juga sejarah sebagai hasil rekonstruksi masa lampau oleh penulis-penulis Indonesia sendiri dari zaman ke zaman¹¹.

E. Alasan Memilih Judul

Pada dasarnya perjuangan menentang kolonialisme Belanda di Benteng Alla' secara khusus dan Sulawesi Selatan pada umumnya, adalah merupakan masalah yang pernah dialami oleh seluruh bangsa Indonesia. Masalah tersebut telah banyak pula yang sudah berhasil diungkapkan sebagai suatu tulisan karya ilmiah. Khusus di Benteng Alla', juga tidak dapat dipungkiri bahwa masalah tersebut telah banyak tulisan-tulisan yang memuatnya, namun secara khusus dengan batasan-batasan tertentu belum terangkat sebagai karya ilmiah. Alasan ini pula yang mendorong

¹¹. W. Frederick dan Soeri Soeroto, Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi, LP3ES, 1982, Hal. 15.

penulis untuk membahas masalah tersebut secara khusus, dengan harapan agar nantinya dapat menambah perbendaharaan sejarah lokal khususnya Sulawesi Selatan.

Alasan lain untuk mengangkat judul ini adalah bahwa sepengetahuan penulis belum pernah tergarap dalam bentuk karya ilmiah khususnya mengenai peranan adat Tongkonan dalam perlawanan rakyat di Alla' terhadap Belanda.

F. Metodologi

Dalam penulisan ini, penulis menempuh beberapa cara atau metode tertentu agar dalam penyusunannya dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Pendekatan

- a. Pendekatan Historis, yakni penulis senantiasa memperhatikan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi atau mendahuluinya, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka menghadapi serangan pasukan Belanda.
- b. Pendekatan Sosial Budaya, yakni penulis mengkaji timbulnya perlawanan dari pandangan adat atau budaya yang hidup dalam masyarakat.

2. Metode Kerja

- a. Heuristik, yakni penulis melakukan pengumpulan data atau sumber tentang peristiwa masa lampau yang berkenaan dengan permasalahan tersebut.
- b. Kritik Sumber, yakni menyelidiki tentang kemurnian sumber atau kevaliditasannya.
- c. Interpretasi, yakni memberikan makna atau keterangan yang saling berhubungan dengan berbagai fakta yang telah diperoleh.

penulis untuk membahas masalah tersebut secara khusus, dengan harapan agar nantinya dapat menambah perbendaharaan sejarah lokal khususnya Sulawesi Selatan.

Alasan lain untuk mengangkat judul ini adalah bahwa sepengetahuan penulis belum pernah tergarap dalam bentuk karya ilmiah khususnya mengenai peranan adat Tongkonan dalam perlawanan rakyat di Alla' terhadap Belanda.

F. Metodologi

Dalam penulisan ini, penulis menempuh beberapa cara atau metode tertentu agar dalam penyusunannya dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Pendekatan

- a. Pendekatan Historis, yakni penulis senantiasa memperhatikan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi atau mendahuluinya, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka menghadapi serangan pasukan Belanda.
- b. Pendekatan Sosial Budaya, yakni penulis mengkaji timbulnya perlawanan dari pandangan adat atau budaya yang hidup dalam masyarakat.

2. Metode Kerja

- a. Heuristik, yakni penulis melakukan pengumpulan data atau sumber tentang peristiwa masa lampau yang berkenaan dengan permasalahan tersebut.
- b. Kritik Sumber, yakni menyelidiki tentang kemurnian sumber atau kavadilitannya.
- c. Interpretasi, yakni memberikan makna atau keterangan yang saling berhubungan dengan berbagai fakta yang telah diperoleh.

- d. Penyajian, yakni menyajikan data dan fakta yang telah dirumuskan serta dianalisa ke dalam bentuk penyajian yang utuh dan menarik kemudian dilanjutkan dengan penulisan sejarah (Historiografi).

3. Metode Pengumpulan Data/Heuristik

Metode pengumpulan data atau metode heuristik dalam skripsi ini, digunakan metode sebagai berikut:

- a. Penelitian Pustaka (Library Research), penelitian ini dilakukan dengan mengkaji buku-buku sumber yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Sumber data tertulis dikumpulkan sebanyak-banyaknya kemudian di kritik berdasarkan metode sejarah. Selain melakukan penelitian pada buku-buku pustaka, juga dilakukan penelitian terhadap, makalah-makalah, majalah-majalah dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.
- b. Penelitian Arsip (Archives Research), dilakukan untuk mencari data atau keterangan dalam dokumen-dokumen tertulis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dari peristiwa sejarah itu yang hanya dapat di lacak dengan menggunakan bahan-bahan dokumen.
- c. Penelitian Lapangan (Field Research), teknik pengumpulan data ini ditempuh dengan beberapa metode, antara lain:
 1. Metode Observasi, dimaksudkan untuk mengambil data melalui pengamatan langsung di lokasi objek penelitian.
 2. Metode Wawancara (interview), dimaksudkan untuk mendapatkan data langsung dari masyarakat setempat. Data-data yang diusahakan terutama



informasi-informasi yang diceritakan secara turun-temurun dan data-data tentang keadaan sosial budaya masyarakat setempat.

3. Metode Analisis Data/Teknik Penulisan

Dalam mengolah data, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode Induktif, yakni penulis menganalisa suatu data lewat fakta khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yakni penulis menganalisa data lewat ketentuan yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yakni membandingkan data yang telah terhimpun lalu dianalisa kemudian ditarik suatu kesimpulan.

G. Garis-Garis Besar Sistematika Penulisan

Bab Pertama, adalah bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pengertian judul, tujuan penulisan, alasan memilih judul, metodologi dan garis-garis besar sistematika penulisan.

Bab Kedua, memuat tentang gambaran umum daerah Benteng Alla'. Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang keadaan geografis, keadaan sosial masyarakatnya, adat istiadat dan gambaran umum tentang Tongkonan.

Bab Ketiga, membahas tentang latar belakang kehadiran pasukan Belanda di Benteng Alla', serta tanggapan pemimpin dan rakyat atas kedatangan pasukan Belanda tersebut.

Bab Keempat, merupakan bab inti dalam pembahasan ini, dimana akan diuraikan mengenai keberadaan Tongkonan (tumah persekutuan) di Alla', Tongkonan

sebagai alat pemerintahan adat, usaha pembangunan benteng pertahanan Alla', dan Tongkonan menjadi jiwa dan semangat perlawanan terhadap kolonial Belanda.

Bab Kelima, merupakan bab penutup yang memuat tentang kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran penulis.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH BENTENG ALLA'

A. Keadaan Geografis

Secara geografis Benteng Alla' terletak di tengah-tengah daratan Sulawesi jasirah selatan sebagaimana letak Kabupaten Enrekang dan Tana Toraja. Benteng Alla' yang dulunya merupakan daerah kekuasaan adat, kini menjadi sebuah desa. Adapun letak dan batasnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Baroko
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pama'.

Luas wilayah Benteng Alla' adalah 2.391 Ha, yang setelah menjadi pemerintahan desa dibagi dalam tiga dusun, yaitu, Dusun Lumbaja, Dusun Redak, Dusun Tangsa. Benteng Alla' berada kira-kira 41 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Enrekang.

Desa Benteng Alla' berada pada ketinggian 1200 meter dari permukaan laut dengan topografi 17°C dan suhu udara rata-rata 20°C. Keadaan iklim di daerah ini merupakan keadaan iklim yang dingin. Curah hujan rata-rata tujuh bulan dalam tiap tahunnya berkisar antara 200-300 mm.

Keadaan iklim yang demikian menjadikan wilayah Benteng Alla' sebagai wilayah pertanian yang cukup potensial. Dengan demikian dapatlah diupayakan

pembudidayaan tanam-tanaman palawija dan tanam-tanaman jangka panjang seperti, kopi, coklat, merica dan lain sebagainya. Tanam-tanaman ini kini menjadi komoditi andalan daerah¹³.

Berdasarkan relief permukaan, keadaan alam daerah Benteng Alla' merupakan daerah yang bergunung-gunung. Daerah-daerah gunung inilah yang dijadikan lahan untuk pengusahaan tanam-tanaman keras seperti, kopi, cengkeh, coklat, dan lain-lain. Sedangkan pada bagian lembah dijadikan sebagai lahan persawahan dan tanaman sayur-sayuran. Adapun keadaan tanah secara umum di Desa Benteng Alla' adalah seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Status Lahan Desa Benteng Alla' Tahun 1999.

No.	Pertanahan	Luas (Ha)	Dalam %
1	Tanah Kas Desa	1,40	0,05
2	Tanah Bersertifikat	51,87	2,17
3	Tanah Belum Bersertifikat	1500	62,70
4	Lahan Palawija dan Sayur-sayuran	632	26,43
5	Perkebunan Rakyat	467	19,52
6	Kawasan Hutan	501	20,94
7	Dataran Tinggi	390	16,30
8	Batuan Singkapan	100	4,18
9	Kolam Air Tawar	15	0,62
10	Lahan Persawahan	722	30,18

Sumber data : Kantor Desa Benteng Alla', 1999.

¹³. Hasil Observasi Penulis di Lapangan, 1999.

Sebelum menjadi pemerintahan desa, Benteng Alla' merupakan wilayah kesatuan pemerintahan yang berpusat di Baroko yang dulunya disebut "Distrik Baroko" (bentukan Belanda). Walaupun merupakan wilayah kesatuan Distrik Baroko dari segi pemerintahan akan tetapi hukum adat yang berlaku adalah hukum adat Pana', Bia, Tangsa-Alla', dan Patongloan. Keempat daerah hukum adat yang dikemukakan tersebut lazim disebut oleh masyarakat setempat sebagai "A' Pa' Bua". Hukum adat ini tidak berlaku di bagian selatan distrik Baroko. Keempat buah daerah hukum adat dibagian utara tersebut sebelum pemerintahan Belanda disebut dengan "Lombinna To Karua Bua"¹⁴.

Keadaan ini berubah pada tahun 1967 setelah dibentuk pemerintahan yang baru dengan melaksanakan pemilihan kepala desa secara kolektif untuk seluruh wilayah pemerintahan Kabupaten Enrekang. Pemerintahan baru ini berdasarkan SK.Des No.6/1/7/1967 tertanggal 1 Juli 1967..

B. Keadaan Sosial Penduduknya

Kehidupan sosial penduduk Benteng Alla' pada prinsipnya selalu diletakkan pada tatanan kekeluargaan dan kegotong-royongan. Pada sifat kekeluargaan yang dianut oleh masyarakat setempat adalah merupakan prinsip kebersamaan, hal ini dapat dilihat pada setiap aspek kehidupan yang selalu menampilkan unsur persatuan, kekeluargaan dan kegotong-royongan. Kegiatan-kegiatan kegotong-royongan nampak dihampir semua kegiatan seperti, kerja bakti, penanaman padi, pembangunan rumah dan lain sebagainya. Begitu pula dengan pembangunan desa, pada acara persiapan

¹⁴. Hasil Wawancara Dengan Tu'gan, November 1999 di Alla'.

pelaksanaan pesta Rambu Solo' dan Rambu Tuka' dimana masyarakat pada umumnya berpartisipasi.

Begitu pula dengan kehidupan keagamaan cukup harmonis antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain. Bahkan nampaknya perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk menjalin tali kekeluargaan.

Pada masyarakat Benteng Alla' hidup berdampingan beberapa agama terutama Islam dan Kristen. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Desa Benteng Alla'
Menurut Agama, Tahun 1999.

No.	Agama	Jumlah Penganut	Dalam %	Rumah Ibadah
1	Islam	4.038	87,94	10
2	Katolik	2	0,04	-
3	Protestan	552	12,02	3
4	Hindu	-	-	-
5	budha	-	-	-
	Jumlah	4592	100	13

Sumber : Data Kantor Desa Benteng Alla', Tahun 1999.

Dari data tabel diatas terlihat bahwa di Benteng Alla' hidup tiga agama, yaitu agama Islam sebagai agama mayoritas, agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan, sedangkan untuk agama Hindu dan Budha tidak didapati.

Kehidupan sosial masyarakat Benteng Alla' dari sisi mata pencaharian dapat dikatakan bahwa penduduknya mayoritas sebagai petani, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun untuk memenuhi kebutuhan biaya. Namun

demikian kehidupan penduduk sebagai petani, akan tetapi didukung oleh keadaan alam yang subur serta iklim yang sesuai dengan percocokan tanaman untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman jangka panjang maupun untuk tanaman jangka pendek, untuk lebih jelasnya keadaan sosial masyarakat Benteng Alla' dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Keadaan Mata Pencaharian Penduduk
Desa Benteng Alla', Tahun 1999.


No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Dalam %
1	Petani Penggarap Tanah	620	47,83
2	Petani Pemilik Tanah	600	46,29
3	Buruh Bangunan	10	0,77
4	Pedagang	9	0,69
5	Pegawai Negeri Sipil	45	3,47
6	TNI	2	0,15
7	Peternak	10	0,77

Sumber Data : Dokumen Pada Kantor Desa Benteng Alla', Tahun 1999.

Dari tabel diatas nampak bahwa sebagian besar penduduk Benteng Alla' adalah petani baik sebagai petani penggarap maupun sebagai petani pemilik tanah.

C. Adat Istiadat

Adat istiadat yang hidup ditengah-tengah masyarakat Benteng Alla' merupakan adat istiadat yang ada secara turun-temurun. Seperti halnya daerah lain adat istiadat mencirikan sebagian dari latar belakang masyarakat pendukungnya. Hal inilah yang menjadikan adat istiadat dapat menjadi sumber informasi sejarah



untuk memahami inti permasalahan, mengingat masalah sejarah adalah masalah proses.

Untuk lebih memahami dinamika masyarakat yang memainkan peranan dalam sumber gerak masyarakat, tidak dapat terelakkan bahwa perhatian terarahkan pada sumber informasi pada sistem budaya. Sistem budaya merupakan nilai dan norma budaya yang dilembagakan dalam sistem sosial¹⁵. Sistem sosial sebagai satu keseluruhan terpaut juga dalam saling tukar dengan lingkungannya. Oleh karena itu lingkungan sistem sosial mencakup lingkungan fisik, budaya dan organisme pelakunya. Tidak terelakkan bahwa kesemua ini ikut memotori tindakan. Berpatokan pada pemikiran ini, mendahului pengungkapan tindakan masyarakat Benteng Alla' dalam perjuangan menghadapi serangan ekspedisi pasukan Belanda.

Dalam penulisan ini, pendekatan adat istiadat penulis fokuskan pada pelaksanaan pesta pada acara kematian yang biasa disebut dengan istilah "Rambu Solo'". Pada pesta Rambu Solo' ini agak mirip dengan adat istiadat yang berlaku di daerah Tana Toraja, karena memang pada dasarnya adat istiadat yang berlaku di daerah Benteng Alla' adalah termasuk budaya Toraja yang disebabkan oleh masyarakatnya yang termasuk suku Toraja hanya saja telah banyak mengalami pembauran dengan suku Bugis, sehingga mau tidak mau budayanya akan ikut mengalami akulturasi. Selain pesta Rambu Solo' dikenal pula istilah Rambu Tuka' dalam pelaksanaan pesta perkawinan.

¹⁵. Drs. Harun Kadir, dkk, Op. Cit., Hal. 28.

Sekalipun adat Rambu Solo' di daerah ini merupakan produk budaya Toraja namun dalam segi pelaksanaan sudah banyak mengalami perubahan seperti yang telah dipaparkan di depan. Perbedaan ini dapat dilihat bahwa pada pelaksanaan upacara Rambu Solo' di Toraja cenderung berlebih-lebihan bila dibandingkan dengan yang terjadi di daerah Benteng Alla'. Di daerah Benteng Alla' pelaksanaan Rambu Solo' sekarang ini lebih ditujukan pada sekedar pemenuhan kebiasaan budaya semata bukan lagi tujuan.

Adapun fungsi dari pelaksanaan Rambu Solo' tersebut adalah sebagai ucapan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas karunianya dan juga sebagai penghormatan kepada leluhur agar senantiasa dapat mempersatukan para anggota kerabat atau keluarga, sehingga tetap langgeng dan harmonis. Hal ini dimungkinkan karena ketika tiba saatnya bagi suatu keluarga yang kedatangan musibah kematian itu, maka dapat mempertemukan antara keluarga satu dengan keluarga atau kerabat yang lainnya, yang kemungkinan besar sebelumnya belum pernah saling mengenal sebagai satu kesatuan dalam kekerabatan¹⁶.

D. Gambaran Umum Tongkonan Secara Fungsional

Sebagaimana pengertian tongkonan yang telah dijelaskan dalam bab pertama bahwa tongkonan adalah tempat atau rumah dimana seluruh anggota keluarga berkumpul membicarakan dan memusyawarahkan hal-hal yang penting baik bagi kepentingan keluarga itu sendiri maupun hal-hal yang berhubungan dengan

¹⁶. Wawancara Dengan Tellu, November 1999, di Alla'

kepentingan masyarakat, seperti pelaksanaan upacara-upacara pemujaan atau acara Rambu Tuka' dan Rambu Solo'.

Oleh karena itu secara umum Tongkonan dapat diartikan sebagai pusat pedoman bertingkah laku sosial antara warga Tongkonan dan warga masyarakat pada umumnya. Pedoman bertingkah laku itu dalam melaksanakan hak dan kewajibannya selaku anggota Tongkonan dan anggota masyarakat umum yang menyangkut seluruh kebutuhannya. Pedoman tersebut terwujud dalam bentuk norma-norma atau aturan-aturan seperti mendirikan rumah, upacara ritual, bercocok tanam, perkawinan dan lain-lain¹⁷.

Tongkonan menjadi sumber dan pelaksana peraturan adat karena di Tongkonan berlangsung perumusan dan pengaturan "Aluk", dimana Aluk inilah yang menjadi tatanan atau norma-norma dalam kehidupan masyarakat sehari-hari

Demikian pula Tongkonan sebagai wadah persatuan sangat besar perannya, sebagai contoh pada upacara Mangrara (suatu upacara ritual), dimana seluruh anggota keluarga harus hadir karena bila tidak ia akan dikesampingkan. Demikianlah seluruh kegiatan dibicarakan atau dimusyawarahkan pada Tongkonan. Hal-hal yang dimusyawarahkan dan disepakati oleh Tongkonan dipegang teguh oleh setiap orang maupun kelompok untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab menjiwai dan menyemangati pada tingkat pelaksanaan seperti halnya dalam perlawanan tetapi tidak dengan tindakan yang merugikan masyarakat.

¹⁷. Dra. Ny. Marrang Paranoang, dkk, Op. Cit, Hal. 27.

BAB III

LATAR BELAKANG KEHADIRAN PASUKAN BELANDA

DI BENTENG ALLA'

A. Usaha Perluasan Kekuasaan Belanda di Sulawesi Selatan Pada Awal Abad XX.

Serangkaian dengan perubahan politik global yang melanda hampir seluruh belahan bumi termasuk Eropa pada abad XIX dan awal abad XX dimana besar dan luasnya wilayah-wilayah koloni merupakan simbol kejayaan, maka pemerintah kolonial Belanda berusaha keras segera melakukan perluasan untuk mewujudkan terbentuknya suatu wilayah koloni Hindia yang terpadu. Usaha ini didorong oleh kekhawatiran masuknya negara-negara koloni lain ke wilayah yang belum dikuasainya. Pada waktu itu di kepulauan wilayah nusantara masih terdapat kerajaan-kerajaan yang berdiri penuh¹⁸. Di Sulawesi Selatan terdapat daerah-daerah yang telah direbut dan yang telah dapat dikuasai langsung oleh Belanda dan diberinya status Onderafdeling. Selain itu terdapat pula daerah yang tidak langsung dikuasai oleh Belanda, selain dari kerajaan Gowa dan Bone. Daerah-daerah itu antar lain :

- a. Daerah-daerah yang telah direbut dan yang telah dapat dikuasai langsung oleh Belanda dan diberinya status Onderafdeling, seperti : Balangnipa, Bikeru, Bulukumba, Bantaeng, Binamu, Bangkala, Takalar, Tallo, Parangloe, Maros, Pangkajene dan Selayar. Penguasa-penguasa yang ada di daerah tersebut yang

¹⁸. G. J. Resink, Negara-negara Pribumi di Kepulauan Timur, Jakarta, Bharata, 1973. Hal. 26

dinamakan Karaeng, Arung, Opu dan lain-lain, adalah merupakan raja-raja yang tidak bermahkota. Dan sebagian dari mereka itu diberi gelar "Regent".

- b. Daerah-daerah yang tidak langsung dikausai oleh Belanda, selain dari kerajaan Gowa dan Bone yaitu : kerajaan-kerajaan di tanah Bugis seperti Luwu (termasuk Tana Toraja), Tanah Mandar (kerajaan-kerajaan Mandar), Wajo, Soppeng, Tanete, Barru, Suppa, Sidenreng, Rappang, Sawito, Maiwa, Enrekang, Kassa, Malua, Buntu Batu, Alla', dan lain-lain. Kerajaan-kerajaan ini diakui oleh Belanda sebagai anggota-anggota sekutu atau negeri sahabat berdasarkan perjanjian Bungaya tahun 1667/1669. Daerah-daerah tersebut oleh Belanda dinamakan "Zelfbesturende Landschappen"¹⁹.

Pada masa pemerintahan Gubernur Jendral J. B. Van Heutsz yang menggantikan Gubernur Jendral W. Rooseboom pada tahun 1904, melaksanakan suatu kebijaksanaan baru kearah penguasaan daerah jajahan yang lebih intensif, dengan tujuan pokok menguasai secara langsung seluruh wilayah jajahan²⁰. Untuk mewujudkan kebijaksanaan Van Heutsz tersebut dipersiapkanlah pasukan pendudukan untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan yang masih merdeka maupun yang masih berkedudukan sebagai sekutu.

¹⁹. Abdurrazak Dg. Patunru, Sejarah Gowa, Ujung Pandang, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1979, Hal. 110.

²⁰. Sebelumnya Kepentingan-kepentingan Belanda dilaksanakan Oleh Kepala-kepala Persekutuan, Harun Kadir, dkk, Op. Cit. Hal. 48.

Bertolak pada kondisi kekuatan kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan maka pemerintah Belanda melihat ada kemerosotan Kerajaan Gowa dengan perjanjian Bungaya, maka terjadi peralihan kekuatan pada kerajaan Bone.

Berdasarkan fakta itu, pemerintah Belanda dalam usaha pencapaian tujuan di Sulawesi Selatan adalah mengambil jalan penyerangan terhadap kerajaan yang paling kuat yaitu kerajaan Bone. Penyerangan terhadap kerajaan Bone merupakan awal dari perang imperialisme terbesar di Sulawesi Selatan di bawah pimpinan Gubernur Jendral J. B. Van Heutsz yang mulai berkuasa dari tahun 1904 sampai tahun 1909²¹.

Untuk melaksanakan penyerangan maka pertengahan bulan Juni 1905 Gubernur Jendral Hindia Belanda J. B. Van Heutsz mengirim sejumlah besar angkatan darat dan angkatan laut lengkap dengan persenjataannya ke Celebes di bawah pimpinan C. A. Van Loeren²².

Dalam surat keputusan tertanggal 14 Juni 1905 No.1 dijelaskan bahwa pengiriman pasukan-pasukan itu pertama-tama ditujukan kepada Bone dan selanjutnya dimana perlu terhadap Luwu dan lain-lain kerajaan di Celebes yang menentang Gubernur Hindia Belanda²³. Dalam pada itu pihak Belanda berusaha memancing perlawanan dari kerajaan-kerajaan yang ada dengan harapan apabila raja bersama rakyatnya melakukan perlawanan dan dapat dikalahkan maka raja-raja

²¹. Abdurrazak Dg. Patunru, *Sejarah Bone*, Ujung Pandang, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1989, Hal. 275.

²². Ibid, Hal. 275.

²³. Ibid, Hal. 275.

tersebut dapat dipaksa untuk dapat menyerahkan kerajaannya kepada pihak Belanda. Perlawanan itu kemudian oleh Belanda dinamakan perang pasifikasi yang artinya peperangan untuk menciptakan kedamaian dan keamanan.

Dalam bulan Juli 1905 pasukan Belanda mulai mendarat di daerah Bone. Pertempuran-pertempuran sengit mulai berkobar antara tentara Belanda dan tentara kerajaan Bone di Bajoe. Sekitar 2000 orang tentara Bone di bawah pimpinan I-Arung Cenrana, I Massakirang Arung Maccege, Petta Sore Dulung Ajangale dan Petta Nompo Arung Bengo/Sullewatang Sailong, mengambil bagian dalam pertempuran-pertempuran itu. Diantaranya sekitar 1000 orang yang gugur dan luka-luka²⁴. Demikian pula dari pihak Belanda banyak korban. Peperangan antara dua pasukan tersebut berlangsung terus sampai pasukan Bone mengundurkan diri kepedalaman. Perang ini melibatkan pasukan-pasukan dari beberapa kerajaan seperti, Gowa, Wajo, Sidenreng dan lain-lain, yang secara diam-diam ikut membantu pasukan kerajaan Bone. Keterlibatan pasukan dari beberapa kerajaan membantu kerajaan Bone baru dapat diketahui setelah diketemukannya surat-surat yang berasal dari tentara yang gugur dalam pertempuran itu²⁵

Karena tekanan yang semakin berat dari pasukan Belanda maka raja Bone La Pawawoi Karaeng Segeri dan putranya Abdul Hamid Petta Punggawa Bone (Panglima tertinggi kerajaan Bone) bersama pengikutnya yang setia meninggalkan

²⁴. Abdurrazak Dg. Patunru, *Sejarah Gowa*. Op. Cit., Hal. 110.

²⁵. Ibid, Hal. 110.

Watampone, Ibukota kerajaan Bone. Mereka menyingkir kedaerah pedalaman untuk meneruskan perjuangannya.

Setelah beberapa bulan lamanya dikejar-kejar oleh tentara Belanda di Pitumpanua akhirnya raja Bone La Pawawoi Karaeng Segeri ditemukan dan dikepung. Perjuangan gigih laskar-laskar kerajaan Bone diakhiri dengan gugurnya Abdul Hamid Petta Punggawa pada tanggal 18 November 1905. dalam tanggal itu juga La Pawawoi Karaeng Segeri tertangkap oleh pasukan Belanda. Beliau kemudian diasingkan di kota Bandung setelah sebelumnya dipaksa menandatangani perjanjian pendek (Korte Verklaring)²⁶.

Setelah Bone dapat dikuasai, maka perhatian Belanda dialihkan kekerajaan Gowa sebagai kerajaan terbesar kedua pada masa itu. Untuk memuali penyerangannya, Belanda mulai mencari-cari alasan yang tidak mungkin bisa diterima oleh raja Gowa, seperti tuduhan bahwa Raja Gowa selalu ikut mencampuri urusan dalam negeri kerajaan-kerajaan lain, tuduhan bahwa Gowa akan menyerang orang-orang Belanda yang ada di dalam kota Makassar, tuduhan bahwa Gowa menghasut kerajaan-kerajaan lain untuk memberontak terhadap Belanda, tuduhan bahwa Gowa ikut membantu Bone dalam perang dengan Belanda, dan melindungi mereka yang melarikan diri ke dalam wilayah kerajaan Gowa serta berbagai tuduhan lainnya yang pada tujuannya adalah untuk menaklukkan kerajaan Gowa.

Akhirnya pada tanggal 28 Desember 1905, pasukan Belanda berhasil menghentikan perlawanan kerajaan Gowa. Dengan gugurnya Sultan Husein dan

²⁶. Drs. Harun Kadir, dkk, Op. Cit., Hal. 69.

tertangkapnya I-Mappanyukki Datu Suppa bersama I-Mangimangi Karaeng Bontonompo²⁷.

Takluknya kerajaan Bone dan kerajaan Gowa melicinkan usaha Belanda untuk menguasai seluruh Sulawesi Selatan. Berselang kekalahan Gowa, kerajaan-kerajaan lima di Ajatappareng yaitu Suppa, Sawito, Allita, Sidenreng dan Rappang, sebelumnya telah dikalahkan oleh kerajaan Belanda. Pada tanggal 5 Desember 1905 La Parenrengi Karaeng Tinggimae menyerah pula.

Perlawanan di kerajaan Sawito di bawah pimpinan La Sinrang, sempat menyulitkan pasukan Belanda. Beberapa kali pertempuran dimenangkan oleh La Sinrang seperti pertempuran di Sawitto pada tanggal 6 Januari 1906. namun pada tanggal 25 Juli 1906 La Tamma Addatuang Sawito, ayah La Sinrang dan isteri La Sinrang ditangkap oleh Belanda. Oleh karena kedua orang dekat La Sinrang ini diancam akan disiksa akhirnya La Sinrang menyerahkan diri pada bulan Juli 1906²⁸.

B. Perang Kolonial di Daerah-daerah Sekitar Benteng Alla'

Dalam hal ini perang yang dimaksudkan penulis adalah perang kolonial di wilayah Massenrempulu dan Tana Toraja yang berbatasan langsung dengan Benteng Alla'. Sasaran pertama Belanda ialah Enrekang. Untuk merebut kerajaan ini, beberapa kubu pertahanan harus dihadapi. Setelah melalui pertempuran beberapa hari lamanya di Benteng Londe-Londe, Ranga dan Kaluppini, ibukota Enrekang berhasil direbut pasukan Belanda. Pada tanggal 1 Maret 1906, Mayor de Wijs datang di

²⁷. Ibid, Hal. 69.

²⁸. Ibid, Hal. 70.

Enrekang. Ia melakukan pendekatan pada Ratu Pancaitana Arung Enrekang melalui suami Ratu, La Patiroy Arung Soreang. Usaha Mayor de Wijs ini membuahkan hasil setelah pada tanggal 4 Maret 1906 Ratu Pancaitana Arung Enrekang menandatangani perjanjian pendek. Sejak saat itulah Belanda menjadikan Enrekang sebagai pusat kedudukan Belanda di Massenrenpulu. Dari sana Belanda mengarahkan pasukannya untuk menyerang kerajaan-kerajaan Massenrenpulu lainnya dan Tana Toraja²⁹

Sekalipun Arung Enrekang telah menandatangani perjanjian damai dengan Belanda namun masih terdapat juga perlawanan dari kalangan rakyat. La Rangnga, seorang Madika atau kepala daerah tetap memimpin perlawanan. Beliau bekerjasama dengan kerajaan Duri dan Maiwa. Tanggal 8 Maret 1906 tengah malam, La Rangnga melakukan serangan mendadak terhadap tangsi Belanda di Enrekang.

Akibat peperangan yang terus berlarut-larut, maka komandan tentara Belanda di Makassar, Kolonel Michiels datang sendiri ke Enrekang dengan membawa pasukan besar. Pasukan-pasukan Belanda di datangkan dari Makassar, Pare-pare, Rappang dan Sawitto. Sasaran pasukan Belanda berikutnya adalah Kotu. Pada tanggal 28 Maret 1906 Kotu mulai diserang oleh pasukan Belanda dengan dipimpin langsung oleh Mayor de Wijs yang dibantu oleh Kapten Dooren de Jong³⁰. Benteng itu akhirnya jatuh ke tangan Belanda. Setelah Benteng Kotu dapat di rebut, pertempuran beralih ke Benteng Mandatte. Benteng ini terletak di tempat yang tinggi diantara deretan pengunungan Banba Puang. Pertahanan di benteng ini dipimpin oleh

²⁹. Muhammad Bachrun Sibali, Perlawanan Rakyat Sulawesi Selatan Terhadap Gerakan Militer Belanda, 1905-1906, Ujung Pandang, Yayasan Bina Budaya Sulawesi Selatan, 1994, Hal. 51.

³⁰. Ibid, Hal. 52.

Indo Ranggan dan Indo Cabba. Pertahanan ini hanya bertahan beberapa waktu sampai akhirnya direbut oleh pasukan Belanda dan para pejuang mengundurkan diri ke Benteng Bamba Puang.

Dalam waktu yang hampir bersamaan pasukan Belanda bergerak dari Rappang menuju ke Maiwa. Pasukan Belanda menyerang Maroangin dan mendudukinya menyusul kemudian Maiwa. Dalam pada itu istana kerajaan di Maiwa dikosongkan, Aru Maiwa Lari ke Salu Dua dan Pabbicara Andi Sini berada di Tapong serta rakyat pergi mengungsi³¹. Perang berlangsung secara gerilya dan akhirnya Aru Maiwa menyerah sedangkan Pabbicara Andi Sini tertangkap kemudian.

Setelah pasukan Belanda berhasil menguasai sebagian besar wilayah Massenrempulu, maka pergerakan pasukan selanjutnya adalah daerah-daerah Duri. Munculnya Belanda di daerah-daerah ini merupakan kelanjutan dari kekalahan kerajaan-kerajaan di Enrekang sebagai kerajaan yang berbatasan langsung. daerah Duri yang pertama dihadapi Belanda adalah kerajaan Malua yang diperkuat oleh Benteng Bamba Puang. Seperti dalam pembahasan di depan bahwa setelah Benteng Kotu dan lain-lain berhasil direbut oleh pasukan Belanda, maka para pejuang mengundurkan diri ke Benteng Bamba Puang yang kemudian dijadikan pusat

³¹. Sarita Pawiloy. Arus Revolusi di Sulawesi Selatan, PT. Gita Karya, 1987, Hal. 53.

pertahanan. Sebagai pusat pertahanan di Duri, Benteng Bamba Puang akan membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perlawanan rakyat di Duri³².

Pada bulan April 1906 tentara Belanda melakukan serangan ke Benteng Bamba Puang. Pertahanan di Bamba Puang dipimpin oleh Daenna Maraja dan Puang Sapu yang dibantu oleh La Rangga yang mengundurkan diri dari Benteng Kotu. Serangan pertama ini mengalami kegagalan. Kegagalan pasukan Belanda memasuki benteng karena Benteng Bamba Puang sulit untuk dijangkau³³.

Pada bulan Juli 1906 Benteng Bamba Puang akhirnya berhasil direbut oleh pasukan Belanda. Jatuhnya Benteng Bamba Puang dan Benteng Kotu yang merupakan pintu masuk di Kerajaan Duri memberi ruang gerak yang lebih besar kepada pasukan Belanda dan sekalipun masih terdapat perlawanan gerilya namun hanya bersifat gangguan-gangguan kecil semata. Sebaliknya perjuangan yang masih berarti adalah perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang yang sempat meloloskan diri ke arah timur untuk bergabung dengan pasukan-pasukan kerajaan setempat. Pejuang-pejuang ini bergabung dengan rakyat di Baraka untuk membangun pertahanan bersama.

Pasukan Belanda kemudian bergerak ke arah Baraka dalam wilayah kerajaan Buntu Batu. Pada bulan Januari 1807 Kerajaan Buntu Batu berhasil dikuasai oleh Pasukan Belanda³⁴.

³². Balai Penelitian Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Kabupaten Enrekang, 1980, Selayang Pandang Gunung Bamba Puang, Enrekang, Hal. 4.

³³. Muh Bachrun Sibali, Op. Cit., Hal. 53.

³⁴. Muhammad Abdu, dkk, Op. Cit., Hal. 32.

Sementara kerajaan-kerajaan di Massenrempulu dan Duri sedang menghadapi serangan pasukan Belanda dari arah selatan, Tana Toraja juga menghadapi serangan pasukan Belanda dari arah utara (dari arah Luwu). Ketika wilayah-wilayah Massenrenpulu dan Duri berhasil dikuasai, pasukan-pasukan Belanda juga mulai digerakkan dari arah selatan untuk menggempur Tana Toraja³⁵.

Pada bulan Maret 1906, Kapten Kilian dengan kekuatan satu batalyon berangkat dari Palopo menuju Rantepao. Dari Rantepao Kapten Kilian mengirim surat kepada Pong Tiku yang isinya mengundang Pong Tiku datang ke Rantepao namun undangan tersebut ditolak³⁶.

Pada bulan April 1906, tentara Belanda bergerak dari Rantepao menyerbu masuk ke Pangala' tempat berkedudukan Pong Tiku dan pasukannya. Tentara Belanda mendirikan kemah-kemah di daerah Tondon. Pada malam harinya kemah ini diserang oleh pasukan Pong Tiku yang dipimpin oleh Sarira sehingga pasukan Belanda terpaksa kembali ke Rantepao³⁷.

Pada tanggal 21 Juni 1906, bergerak kembali dari Rantepao dengan kekuatan yang lebih besar. Pasukan ini langsung menuju ke Benteng Buntu Batu dan Lali' Londong karena Pong Tiku berada di benteng tersebut. Pada tanggal 26 Juni pasukan Belanda berhasil menduduki pegunungan Panglamunan dan Bimba. Keesokan harinya yaitu pada tanggal 27 Juni 1906, pasukan Belanda menyerang Benteng Lali'

³⁵ H. N. Sanusi Dg. Mattata, *Luwu Dalam Revolusi*, Jakarta, IPMIL, 1967, Hal. 125.

³⁶ Muhammad Bachrun Sibali, *Op. Cit.* Hal. 60.

³⁷ Arsip Kesejahteraan dan Kepurbakalaan Tana Toraja, *Sejarah Pahlawan-pahlawan Tana Toraja, Pong Tiku, Bombing, Wa' Sarurang*, Berupa Brosur, Makale, PPWP Pong Tiku, 1968, Hal. 15.

Londong dan Buntu Batu. Dalam serangan ini Benteng Lali' Londong jatuh ketangan pasukan Belanda karena para pejuang mengundurkan diri ke Benteng Buntu Batu³⁸.

Selanjutnya dalam bulan Agustus 1906, Benteng Rinding Allo diduduki oleh tentara Belanda sedangkan pasukan Pong Tiku mengundurkan diri ke Benteng Buntu Batu. Dengan demikian seluruh pasukan Tana Toraja dipusatkan di Benteng Buntu Batu yang berarti pula memusatkan pengepungan pasukan Belanda. Hal ini pula berarti bahwa Benteng Buntu Batu akan menentukan keadaan.

Dalam perang di Tana Toraja ini kita juga dapat melihat partisipasi dari rakyat Sulawesi Selatan lainnya terutama orang-orang Bugis yang banyak membantu. Pada bulan Oktober 1906 tibalah sepucuk meriam besar di Benteng Buntu Batu. Meriam tersebut merupakan bantuan La Parerengi Karaeng Tinggimae di Parepare³⁹.

Dalam kondisi kekurangan bahan pangan dan dalam suasana pengepungan pasukan Belanda, Pong Tiku dan pasukannya mendapat tawaran perdamaian. Pada tanggal 26 Oktober 1906 dengan perantaraan Tandibunna' (keponakan Pong Tiku) dan Andi Guru (sahabat Pong Tiku), Belanda menawarkan usulan perdamaian. Sebagai syarat bahwa Pong Tiku bersedia menerima tawaran Belanda, empat puluh pucuk senjata harus diserahkan kepada Belanda. Syarat ini sangat berat bagi Pong Tiku, oleh karena itu beliau menerima usul perdamaian tersebut⁴⁰.

³⁸. Ibid, Hal. 17.

³⁹. Harrang Allo Pasanda, Pong Tiku Pahlawan Tana Toraja, Jakarta, Fajar Baru Sinar Pratama, 1955, Hal. 135.

⁴⁰. Arsip Kesejahteraan dan Kepurbakalaan Tana Toraja, Op. Cit., Hal. 24.

Persetujuan gencatan senjata akhirnya tercapai. Tentara Belanda menerima penyerahan empat puluh pucuk senjata dari Pong Tiku. Akibat paling besar yang ditimbulkan oleh persetujuan perdamaian tersebut adalah yang terjadi pada tanggal 30 Oktober 1906 dimana tentara Belanda menyusup ke dalam benteng dan melucuti pasukan Pong Tiku. Dengan jatuhnya Benteng Buntu Batu barakhir pula perlawanan rakyat Tana Toraja⁴¹.

Menurut Muhammad Bahchrin Sibali dan Arrang Allo Pasanda serta beberapa literatur lain termasuk arsip-arsip kesejarahan dan kepurbakalaan Tana Toraja, bahwa setelah Pong Tiku lolos dari penawanan pasukan Belanda, ia kemudian pergi ke Benteng Ambeso dan Benteng Alla' untuk meneruskan perlawanan bersama dengan pejuang-pejuang setempat.

Sedangkan H. M. Sanusi Dg. Mattata dalam "Luwu Dalam Revolusi" mengatakan bahwa setelah Pong Tiku lolos dari penawanan Belanda, ia hendak berangkat ke Benteng Ambeso dan Benteng Alla'. Tetapi Pong Tiku tidak dapat langsung ke Benteng Alla' oleh karena di tempat itu pertempuran sedang berlangsung antara Wa'Saruran dan kawan-kawan dengan pasukan Belanda. Pong Tiku lalu memutuskan untuk singgah di Sanggalla' untuk bertemu Puang Sanggalla'. Dalam pertemuan itu diputuskan untuk melakukan perlawanan gerilya. Demikianlah Pong Tiku kembali ke Panggala dan memilih sebuah gua rahasia sebagai markas sampai akhirnya tertangkap kembali dan dihukum mati. Jadi menurut H. M. Sanusi

⁴¹. Muhammad Bachrun Sibali, Op. Cit. Hal. 64.

Dg. Mattata, Pong Tiku tidak pernah sampai di Benteng Ambeso maupun Benteng Alla'.

Dengan berhasilnya pasukan Belanda menguasai kerajaan-kerajaan Massempulu dan Tana Toraja maka peperangan beralih ke Benteng Alla' yang akan sekaligus menutup perang kolonial di Sulawesi Selatan secara umum. Untuk keperluan di Benteng Alla', Belanda mendatangkan pasukan-pasukannya dari arah selatan yaitu dari Enrekang dan Kalosi serta dari utara yaitu dari Tana Toraja.

C. Kedatangan Belanda dan Tanggapan Rakyat di Benteng Alla'

Latar belakang kedatangan Belanda di Benteng Alla' adalah konsekuensi dari perang yang terjadi disekitarnya terutama perang yang terjadi di daerah-daerah Duri dan Tana Toraja. Kemungkinan adanya orang-orang dari kedua daerah tersebut yang setelah diduduki oleh Belanda meloloskan diri dan bergabung di Benteng Alla' merupakan rangkaian penyebab kehadiran Belanda di Benteng Alla' disamping berbagai latar belakang penyebab lainnya seperti yang telah diuraikan pada halaman depan bab ini.

Awal kedatangan pasukan Belanda di Benteng Alla' terjadi pada tahun 1905 yaitu setelah pasukan-pasukan Belanda mulai memasuki daerah-daerah Duri. Hal ini tercermin dari tulisan D. F. Van Braam Morris yang dikutip oleh Jumria sebagai berikut "pada waktu kedatangan pasukan kita di Alla' pada bulan September dan bulan Oktober 1905 tidak dijumpai adanya sikap-sikap permusuhan"⁴². Hal ini dapat

⁴². Jumria, Perlawanan Rakyat di Massempulu Menentang Kolonialisme Belanda Pada Awal Abad XX (1905-1908), 1998, Hal. 4.

memberikan gambaran bahwa pada awal kedatangan pasukan Belanda tahun 1905 belum terjadi perang. Dalam catatan yang sama didapati bahwa pasukan Belanda mulai mendapatkan perlawanan ketika mulai tinggal di Kalosi, tahun 1906.

Sebelum kedatangan pasukan Belanda tahun 1905, Benteng Alla' sudah pernah dijelajahi oleh peneliti Belanda yang bernama Dr. Van P. dan F. Sarasin pada tahun 1896⁴³. Setelah itu pada tahun 1902 orang-orang Belanda dengan perantaraan orang-orang pribumi. Kemudian pada tahun 1904 sekelompok tentara Belanda melakukan pengamatan terhadap Benteng Alla' namun sampai saat belum terjadi konflik senjata⁴⁴.

Informasi-informasi tentang Benteng Alla', selain diperoleh dari hasil pengamatan sendiri, Belanda juga memperoleh informasi dari orang-orang terlebih dahulu dikalahkan. Setelah Belanda berhasil menguasai daerah-daerah Duri dan Tana Toraja, akhirnya pasukan Belanda pun tiba di Benteng Alla' dan mulai melakukan aksinya.

Kehadiran Pasukan Belanda ini pada umumnya ditanggapi rakyat dengan sikap permusuhan bahwa penjelajah-penjelajah Belanda sebelumnya dimusuhi rakyat. Sekalipun dalam catatan D. F. Van Braam Morris yang mengatakan bahwa pada awal kedatangan pasukan Belanda pada bulan September dan Oktober 1905 tidak dijumpai adanya sikap-sikap permusuhan. Akan tetapi sebelumnya itu pada tahun 1896

⁴³. Arsip Nasional Republik Indonesia, Inventarisasi Tana Toraja, Kode/Dos No. 2, Registrasi No. 28. *Tocht Naar de Boven Saddang*, 1901, Ujung pandang, 1995. Hal. 1.

⁴⁴. Nasaruddin Tandirerung, *Terbentuk dan Runtuhnya Benteng Alla'*, UVRI, Skripsi, 1993, Hal. 87.

kedatangan kedua orang penjelajah Belanda, Dr. Van P. dan F. Sarasin disambut dengan demonstrasi sikap permusuhan dari raja-raja di Duri dan sekitarnya sehingga mereka terpaksa kembali⁴⁵.

Berita-berita yang di bawah oleh para kurir dan pedagang dari daerah Bugis, Bombing, Wa'Saruran dan pemimpin-pemimpin di Benteng Alla' mengetahui bahwa di daratan Sulawesi Selatan sedang terjadi perampasan negeri-negeri oleh orang-orang Belanda. Sikap perampasan hak ini oleh rakyat di Benteng Alla' dianggap sebagai perbuatan yang bertentangan dengan makna "Basse To Pada Tindo". Oleh karena itu para pemimpin di Alla' dan Ambeso sepakat untuk mengambil keputusan bahwa Belanda harus dilawan⁴⁶.

Sikap ini dapat pula dilihat pada waktu utusan-utusan Pong Tiku datang menemui mereka untuk menyampaikan pesan keinginan Pong Tiku untuk bergabung. Pesan tersebut disambut dengan gembira oleh karena dengan bergabungnya Pong Tiku dan pasukannya ke Benteng Alla' akan memperkuat pertahanan rakyat. Hal ini pula dianggap sesuai dengan pesan raja Gowa, I Makkulau Sultan Husein, yang baru-baru ini mengunjungi pertahan mereka dalam rangka kampanye melawan Belanda⁴⁷.

Demikian pula ketika pasukan-pasukan Belanda mulai menduduki daerah-daerah di sekitar Benteng Alla' maka rakyat dari Kampung Alla', Tangsa, Redak, Lumbaja, To'beang dan Lo'ko' Tolemo mengadakan musyawarah atau di Tongkonan

⁴⁵ Arsip Nasional Republik Indonesia Perwakilan Makassar, Op. Cit. , Hal. 1.

⁴⁶ Arsip Kesejahteraan dan Kepurbakalaan Tana Toraja, Op. Cit, Hal. 40.

⁴⁷ Arrang Allo Passanda, Op. Cit, Hal. 51.

musyawarah yang dipimpin oleh Bokdi. Dalam musyawarah ini diputuskan bahwa semua rakyat yang berada di sekitar Benteng Alla' harus mengadakan perlawanan terhadap tentara Belanda. Telah disepakati pula untuk memperbaiki dan menyelesaikan benteng-benteng yang belum selesai serta membangun lagi benteng-benteng kecil di dalam benteng pertahanan utama⁴⁸. Langkah-langkah ini merupakan sebagian dari tanggapan rakyat Benteng Alla' terhadap kedatangan pasukan kolonial Belanda.

⁴⁸. Arsip Kesejahteraan dan Kepurbakalaan Enrekang, Selayang Pandang Benteng Alla', 1980, Hal. 1.

BAB IV

PERANAN TONGKONAN DALAM USAHA PERLAWANAN TERHADAP PASUKAN KOLONIAL BELANDA

A. Tongkonan di Alla'

Dalam penulisan skripsi ini penulis merasa perlu memberikan sekilas uraian mengenai Tongkonan di Benteng Alla'. Tongkonan dalam kehidupan masyarakat Alla' adalah rumah persatuan atau persekutuan adat. Oleh karena itu Tongkonan menjadi alat atau momen persatuan.

Di dalam lingkungan benteng di Pa'buntubatuan terdapat empat Tongkonan, yakni dua dibagian selatan dan dua dibagian utara. Dibagian selatan adalah Tongkonan Pebulian yang dirintis oleh "Mangallo" bersama anak laki-lakinya yang bernama "Toempo" dan Tongkonan Katongkonan yang dipimpin oleh "Pongbakkula", kedudukan mereka ini dipegang secara turun temurun oleh pewarisnya sampai sekarang. Tongkonan Pebulian berkedudukan sebagai To Indo (artinya ; wakil), sedangkan yang berkedudukan sebagai To Bara' atau Ambe (artinya ; kepala, pimpinan) adalah Tongkonan Katongkonan yang pada awalnya dipegang oleh Pongbakkula' yang digelar "To Ma'kada Padang" (artinya ; diplomat, hubungan keluarga) pada masa lalu sampai sekarang dalam hal-hal musyawarah ataupun upacara adat setempat begitu pula dalam hal pertemuan peradilan-peradilan adat.

Adapun Tongkonan bagian utara Pa'buntubatuan adalah Tongkonan Buntu yang berkedudukan sebagai To Bara' (kepala) sedangkan dari Tongkonan Buntu Tangnga berkedudukan sebagai To Indo' (wakil), dalam sistem pemerintahan pada masa lampau dan juga menyangkut adat. Selain dari kedua Tongkonan yang dikemukakan ini, dibagian utara Pa'buntubatuan masih terdapat beberapa Tongkonan namun berada di luar kawasan benteng, seperti Tongkonan To Sumerek dan Tongkonan To Ma'nyemu (artinya ; semacam kerohanian dalam istilah sekarang), dengan demikian maka terdapat empat Tongkonan (persekutuan adat) untuk bagian Alla' dan itulah sebabnya disebut dengan istilah "Tongkonan A'pa" (empat persekutuan adat), namun yang berkedudukan sebagai To Bara' (pimpinan) adalah Tongkonan Buntu yang diwakili oleh "Tandigau" pada waktu yang lalu dan kedudukan yang demikian masih tetap berlanjut sampai sekarang dan dijabat oleh setiap generasi kegenerasi berikutnya. Sedangkan yang berkedudukan sebagai To Indo' (wakil) ialah dari Tongkonan Buntutangnga yang pertamanya dijabat oleh "Pamilean" yang dilanjutkan oleh keturunannya sampai sekarang⁴⁹.

Di samping Tongkonan yang telah diuraikan tadi masih ada Tongkonan (persekutuan adat) lainnya namun berada di luar kawasan benteng dalam membangun rumah Tongkonan adat. Adapun Tongkonan-tongkonan tersebut adalah :

- a. Bola Kasalle yang dibangun oleh Datu dan pada zaman Belanda dipimpin oleh Laku (Nenek Iling-iling).

⁴⁹. Nasaruddin Tandirerung, Op. Cit. Hal. 70.

Tawa Nenek". Disebut demikian karena mereka dipandang sebagai orang tua dalam adat.

B. Tongkonan Sebagai Alat Pemersatu.

Berbeda dengan bentuk kerajaan-kerajaan pada umumnya, kerajaan Gowa dan kerajaan Bone misalnya memiliki sistem pemerintahan yang struktur dan kekuasaan terletak di tangan raja, sedangkan Negeri Pa'buntubatuan (Alla') tidak memiliki sistem pemerintahan semacam itu. Yang ada hanyalah kelompok-kelompok adat yang dipimpin oleh kepala adat. Telah diuraikan di muka bahwa Pa'buntubatuan dalam lingkungan benteng terdiri atas dua bagian, yaitu Pa'buntubatuan utara dan Pa'buntubatuan selatan. Pada masing-masing Pa'buntubatuan ini hidup kelompok-kelompok adat yang berdiri sendiri maupun bergabung dalam persekutuan. Demikian pula dengan daerah di luar kawasan benteng terdapat beberapa daerah adat yang juga berdiri sendiri.

Oleh karena tidak memiliki pemerintahan secara struktural maka praktis pula tidak memiliki alat keamanan dan pertahanan untuk menghadapi serangan dari luar. Untuk menghadapi kemungkinan serangan Belanda maka satu-satunya jalan adalah usaha mobilisasi dalam masyarakat. Namun kondisi di Pa'buntubatuan saat itu tidak memungkinkan untuk melakukan mobilisasi dalam masyarakat mengingat kekuasaan tidak terletak di tangan seorang raja, melainkan di tangan para pemimpin adat.

Untuk membangun suatu persatuan maka para pemimpin adat membentuk persekutuan dengan Tongkonan sebagai pusat. Peranan Tongkonan sebagai pusat disini bukan sebagai pusat kekuasaan tertinggi melainkan sebagai sarana pemersatu

masyarakat, sebab pada dasarnya ketika akan di bentuk persekutuan telah ada kesepakatan yang menjamin kedaulatan masing-masing kelompok adat, yaitu menghormati pembagian wilayah di Pa'buntubatuan.

C. Usaha Pembangunan Benteng Pertahanan Alla'

Latar belakang pembangunan benteng pertahanan Alla' belum diketahui secara pasti oleh karena tidak ada dokumen-dokumen tertulis yang memuat hal tersebut. Gambaran-gambaran yang ada adalah hasil-hasil penelitian sejak tahun 60-an hingga kini. Akan tetapi berdasarkan sejarah cerita rakyat setempat yang dikisahkan secara turun-temurun, mengindikasikan bahwa pada zaman dahulu di daerah ini kehidupan manusia dapat dikatakan belum berada dalam suatu tatanan. Hal ini disebabkan oleh karena pada waktu itu belum ada ketentuan hukum yang mengatur masyarakatnya dalam hal ini "Ada dan Pemali" menurut istilah setempat. Hal ini sering menimbulkan kekacauan akibat perang antar kelompok masyarakat.

Berdasarkan data-data arkeologis yang dapat kita amati seperti kuburan-kuburan kuno (Liang, istilah masyarakat setempat), dapat ditarik kesimpulan bahwa disekitar tempat pembangunan benteng memang telah berdiam berbagai kelompok masyarakat⁵¹. Menurut cerita adat setempat bahwa daerah-daerah yang dihuni oleh kelompok-kelompok masyarakat saat itu adalah Pebulian dan Katongkonan Selatan, sedangkan di Pa'buntubatuan utara adalah Buntu dan Buntu Tangnga. Dari kelompok-kelompok hidup masyarakat inilah yang kemudian membentuk persekutuan yang berada di lingkungan Pa'buntubatuan (Benteng Alla').

⁵¹. Hasil Observasi Penulis di Lapangan, November 1999.

Dari keadaan seperti itulah kemudian muncul gagasan dari keempat persekutuan tadi untuk menciptakan suatu kondisi lingkungan yang aman. Salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan membangun suatu benteng sebagai alat pertahanan mereka untuk membendung serangan dari daerah lain atau kelompok masyarakat lain.

Seperti yang telah dikemukakan tadi bahwa disekitar Pa'buntubatuan tempat dibangunnya Benteng Alla' ini terdapat empat persekutuan yang kemudian disebut dengan istilah "Tongkonan". Walaupun diketahui bahwa dari keempat Tongkonan inilah yang mula-mula membangun Benteng Alla' namun belum diketahui siapa orang yang memprakarsainya. Menurut Tu'gan seorang tokoh masyarakat Benteng Alla' bahwa, terbentuknya Benteng Alla' atas prakarsa Tandigau bersama Pamilean yaitu orang dari Tongkonan Buntu dan Buntu Tangnga⁵².

Sedangkan menurut Tellu' sebagai tokoh adat bahwa, yang pertama-tama memelopori dibangunnya Benteng Alla' ialah Ponggaregek kemudian dilanjutkan pembangunannya oleh Tau A'pa' (orang dari empat Tongkonan). Menurut beliau bahwa setelah Ponggaregek menetap disini dan membuat benteng yang pertama kalinya, maka sesudah itu datanglah Paundanan dan kawin dengan Nonna. Dari perkawinan itu lahir Tandigau. Tandigau dari Tongkonan Buntu ini kemudian mengadakan rencana bersama Pamilean dari Tongkonan Buntu Tangnga dengan meminta persetujuan dari dua Tongkonan lainnya di selatan Pa'buntubatuan yang diwakili oleh Manggallo dari Pebulian dan Pongbakkulak dari Katongkonan.

⁵² Nasaruddin Tandirerung, Op. Cit, Hal. 41.

Pendapat ini kemudian diperkuat oleh Tangkin, salah seorang ahli waris dari Tongkonan Pebulian dan Katongkonan⁵³.

Untuk pembangunan benteng ini maka didasarkan musyawarah di rumah Tongkonan di Katongkonan yang dipimpin oleh Pongbakkulak sebagai To Bara' untuk bagian selatan⁵⁴. Sedangkan yang berkedudukan sebagai To Bara' dari Pa'buntubatuan utara adalah Tandigau. Dalam pertemuan tersebut berhasil disepakati lima persoalan yang fundamental, antara lain :

1. Lai Pamulai Pa'Buntubatuan, artinya akan dimulai suatu pembangunan kubu (Babangan menurut istilah setempat).
2. Lai Randukmi Tu Aluk, artinya akan dimulai suatu aturan yang akan mengatur kehidupan masyarakat setempat.
3. Lai Pollo'mi Tu Pamali, artinya menegakkan dan mentaati aturan yang ada.
4. Lai Tawa Tuakmi Tu Sangka, artinya peraturan adat yang diciptakan itu harus adil.
5. Lai Tanan Susukna Arrak Tangsi Be'do Susuk Tangsilolan Katonan, artinya di atas Pa' Buntubatuan dibagi dua yaitu wilayah bagian utara dan wilayah bagian selatan⁵⁵.

Dengan didahului suatu upacara adat, dimulailah pembangunan Benteng Alla'. Lokasi pembangunannya berada di atas kampung Alla' yang sekarang sudah menjadi sebuah desa yaitu Desa Benteng Alla' dalam wilayah Kabupaten

⁵³. Ibid, Hal. 42.

⁵⁴. To Bara' artinya Berkedudukan Sebagai Pemimpin.

⁵⁵. Nasaruddin Tandirerung, Op. Cit, Hal. 46.

Enrekang. Benteng ini merupakan benteng alam berupa gunung batu yang berbentuk silinder dengan tinggi rata-rata dinding 50 m. Di tengah-tengah gunung ini terdapat dataran yang agak luas dan memanjang dari Katongkonan sampai Buntu Tangnga. Pada kedua ujung dataran inilah dibangun benteng untuk menghubungkan kedua gunung yang mengapitnya⁵⁶

Setelah pada tahun 1905, ketika pasukan-pasukan Belanda menyerang dan menduduki kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, berdasarkan informasi dari pedagang dan kurir dari Bugis maka dalam tahun ini juga diadakan kembali musyawarah di Tongkonan untuk membicarakan langkah-langkah yang akan diambil. Seperti yang kami jelaskan di muka bahwa musyawarah tersebut mengambil keputusan yang salah satu diantaranya adalah menyempurnakan pembangunan Benteng Alla'.

D. Tongkonan Menjadi Jiwa dan Semangat Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda.

Informasi-informasi dari para kurir dan pedagang mengenai penetrasi kolonial menekan secara intensif kehidupan rakyat biasa melalui pajak yang berat, pengerahan tenaga kerja yang berlebihan dan peraturan-peraturan yang menindas, maka secara umum dirasakan realitas sosial yang ideal yang berisi keserasian dan kestabilan dalam masyarakat terutama masyarakat tradisional. Kondisi ini lebih dirasakan oleh orang-orang yang mempunyai pengaruh dan kepentingan di dalam masyarakat itu.

⁵⁶. Hasil Observasi Penulis di Lapangan, 1999.

Pada waktu berlangsungnya perubahan terutama perubahan sosial ekonomi dan politik dengan cepat, bersamaan dengan itu pula terjadi perombakan organisasi dan orientasi pemerintah Belanda disatu pihak, sebaliknya terjadi disorganisasi dan disorientasi pada kalangan penduduk lokal dilain pihak⁵⁷ Konflik antara dua kepentingan ini mengakibatkan keresahan. Universum simbolik yang mengalami krisis. Konflik nilai-nilai ini menimbulkan kegelisahan pada pelbagai sektor penting dan pada lembaga-lembaga tradisional masyarakat lokal. Dalam situasi yang menuju pada peralihan semacam itu, totalitas yang ada di dalam masyarakat hanya diarahkan pada usaha perlawanan. Pengabsahan dapat dilakukan hanya terbatas dalam menciptakan sebuah totalitas yang bertalian dengan usaha perlawanan.

Perlawanan adalah merupakan kerangka petunjuk yang lengkap dan utuh dari segala penolakan terhadap kehadiran Belanda. Seluruh perhatian rakyat berlangsung dalam kerangka itu, oleh karena itu sebuah sikap perlawanan menuntut tanggung jawab menyeluruh dan gerakan itu merupakan gerakan total. Perlawanan berusaha mencapai tujuan akhir, yaitu menciptakan dan memulihkan kembali dunia tradisional mereka yang dianggap ideal.

Dalam tulisan ini, penulis juga memperhatikan konsep-konsep yang digunakan oleh rakyat Benteng Allia' untuk memandang dan berurusan dengan orang-orang Belanda. Demikian juga kami memperhatikan kerangka kebudayaan dari nilai-nilai serta norma-norma yang menentukan bagaimana rakyat cenderung

⁵⁷. Perombakan Organisasi dan Orientasi Pemerintah Kolonial Belanda, Dapat Dilihat Dalam Buku "Pengantar Sejarah Indonesia Baru", Mengenai Sistem Desentralisasi dan Otonomi Daerah, Karangan Sartono Kartodirdjo, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997, Hal. 37.

memahaminya dan oleh karenanya mendasarkan reaksi mereka padanya. Melalui kerangka berpikir Siangga' Sipakatau atau Ada' masyarakat mempunyai cara tersendiri untuk melakukan persepsi dan pemahaman⁵⁸. Pandangan budaya dan perspektif tentang orang-orang Benteng Alla' melihat orang luar mungkin bisa dipahami di antara konteks kebudayaan mereka.

Diantara faktor-faktor kebudayaan terpenting yang masuk ke dalam bentuk persepsi murni rakyat Benteng Alla' tentang orang-orang Belanda. Mencakup unsur-unsur Ada' dan Pamali yang dituangkan dalam suatu bahasa filosofi "Basse To Pada Tindo" (artinya ; sumpah kesetiaan). Secara historis, ideologi-ideologi tersebut terbentuk di dalam tradisi besar Tongkonan.

Masyarakat Benteng Alla' telah menyatakan persepsi dan pemahaman tentang alam sekitarnya dan dunia luar termasuk gambaran mengenai orang-orang Belanda di dalam kerangka tradisi melalui persepsi ini, mereka beranggapan bahwa orang Belanda tersebut adalah orang-orang penjajah yang mendatangkan kesengsaraan rakyat. Oleh karena itu didorong oleh Tongkonan masyarakat Benteng Alla' di Pa'buntubatuan ini berkesimpulan bahwa tidak ada jalan lain kecuali bangkit untuk melakukan perlawanan terhadap orang-orang Belanda dengan cara perang.

Langkah persepsi masyarakat Benteng Alla' ini sesungguhnya bagi Belanda sendiri merupakan hal yang sangat diharapkan seperti ungkapan "pucuk dicinta ulang

⁵⁸. Siangga' Sipakatau Adalah Suatu Ungkapan Yang Berarti Saling Menghargai Sebagai Sesama Manusia Hasil Wawancara Dengan Tellu, Desember 1999 di Alla'.

tiba” oleh karena bagi Belanda penguasa yang sesungguhnya ialah penguasa dengan kemenangan perang sebagaimana prinsip perang pasifikasi. Dibandingkan dengan dampak pengaruh ekonomi atas kehidupan politik, dampak politik sebuah peperangan relatif sedikit, kendatipun ia sangat bermanfaat dalam perkembangan masyarakat. Perang dipandang sebagai sarana dengan mana langkah besar pertama perluasan wilayah dapat dicapai. Perang telah berlanjut sebagai suatu faktor penting dalam proses perluasan dan pengukuhan kekuatan negara. Dalam semua priode sejarah yang telah dicatat, tertib politik di dunia ini secara keseluruhan sebagian besar merupakan hasil dari penaklukan. Perluasan wilayah Hindia Belanda hampir seluruh dicapai karena perang tidak terkecuali dengan wilayah-wilayah kecil sekalipun, sebagai halnya dengan Benteng Alla’ yang secara struktural tidak memiliki pemerintahan.

Dari sekelumit wacana ini, penulis mencoba menafsirkan sub pokok bahasan dalam bab ini, yaitu Tongkonan menjadi jiwa dan semangat perlawanan terhadap kolonial Belanda. Pada pertengahan 1906 terjadi pertempuran di kaki Gunung Ambesa, peristiwa ini terjadi ketika rakyat Alla’ dan Ambeso menghadang tentara Belanda yang sedang mengejar Sultan Husein. Sudah dapat ditebak bahwa korban akan berjatuh dipihak rakyat walaupun berhasil melindungi Sultan⁵⁹ Bahkan dalam peristiwa ini memberikan angka kurang lebih 200 tewas dipihak rakyat. Bahkan

⁵⁹ Arsip Kesejahteraan dan Kepurbakalaan Kabupaten Tana Toraja, Op. Cit, Hal. 42.

dengan angka korban yang demikian rakyat masih dapat melakukan pesta Ma'bu'a' karena mereka merasa berhasil mengalahkan pasukan Belanda⁶⁰

Ketika orang Belanda tiba di Duri dan Tana Toraja. Benteng pertahanan Alla' telah terbentuk dengan Tongkonan sebagai kelembagaan sebagaimana dirumuskan oleh Tau A'pa', Tongkonan dilukiskan sebagai alat pengesahan dan persatuan. Kedatangan Belanda telah menimbulkan krisis politik dan tatanan kehidupan tradisional yang sudah ada. Sehubungan dengan hal tersebut, dari perlawanan pertama yang dilakukan dan telah banyak membawa korban dipihak rakyat, kenyataan tersebut sesungguhnya sudah dapat dipahami oleh rakyat akan kekuatan mereka. Untuk menjaga semangat dan pendirian rakyat maka para pemimpin adat berusaha meyakinkan rakyat dengan wejangan-wejangan kebenaran, seperti:

1. Inpatongan Puang Jao Tangngapa Langi' (percaya kepada Tuhan atau pencipta alam).
2. Si Pakatau Sibawa Sipakasole (saling menghargai sesama manusia).
3. Pa'mesaran Sibawa Kama'mesaran (persatuan).
4. Imparenta Tau Buda Lalan Tondok Manuru' Kasipatuan Tau Buda (mengajak kepada kebaikan berdasarkan musyawarah).
5. Sipapada Tuo Si Pakatau Tau Buda Mintu'na Sibawa Tang Ma'pasilaen-Laenan, Tang Inpapapassanni Tang Bawanna Tau (saling tolong menolong dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain)⁶¹.

⁶⁰ Ma'bu'a' Adalah Pesta Tingkat Tinggi Menurut Agama Yang Dianut Masyarakat Toraja Dan Sekitarnya Kala Itu. Ma'bu'a' merupakan tanda pengucapan syukur atas sesuatu keberhasilan.

Sementara itu pada prinsip perjuangan di atas kebenaran dan keadilan terus diilhamkan kepada masyarakat, apa-apa yang menjadi hak itu harus dipertahankan sekaipun mengorbankan jiwa dan raga. Suatu semboyan yang melekat dalam masyarakat hingga kini "La Biran Mate Lalan Katonganan Anna Ia Ke Dileseleseki'i" yang artinya, lebih baik mati dalam kebenaran dari pada dihina.

Sebagaimana yang telah penulis ungkapkan di muka bahwa tujuan akhir perlawanan yaitu menciptakan dan memelihara kembali dunia tradisional mereka yang dianggap ideal. Setidaknya tujuan tersebut antara lain :

1. Untuk mempertahankan keutuhan dari Benteng Alla'.
2. Untuk membela dan mempertahankan negeri Tongkonan (persekutuan).
3. Mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma tradisional yang ada pada masyarakat Benteng Alla'.

Informasi dan pesan-pesan yang disampaikan raja Gowa ketika berkunjung dapat dianggap sebagai informasi tentang kekuatan pasukan Belanda. Pesan-pesan ini memberikan penafsiran tentang situasi Belanda, maka dengan tafsiran ini persiapan untuk menghadapi Belanda akan dapat dilakukan. Dengan adanya informasi ini maka ketidakseimbangan dan ketimpangan dapat diatasi. Walaupun kemudian ternyata rakyat tidak mampu menghadapi kekuatan Belanda. Prinsip kepercayaan dipulihkan dengan suatu koeksistensi yang penuh harapan dan membentuk hubungan yang baik antara sesama masyarakat termasuk dengan pimpinan.

⁶¹. Nasaruddin Tandirerung, Op. Cit, Hal. 10.

Koeksistensi ini nampaknya mampu bertahan untuk beberapa lama dimana pada tanggal 11 Februari 1907, tiga regu pasukan infantri dan satu regu pasukan Marsose menggempur Beteng Ambeso. Gempuran itu dibalas oleh rakyat yang dipimpin oleh Bombing dan Wa'saruran. Nampaknya posisi mereka sebagai benteng pelindung dan Benteng Alla' sebagai benteng utama yang lebih diperkuat masih mampu memulihkan kepercayaan rakyat sehingga mereka masih eksis untuk bersama pemimpin mereka mundur ke Benteng Alla' di bawah gempuran dan tembakan senjata modern pasukan Belanda⁶².

Kehadiran kekuasaan Belanda harus dilenyapkan, pemerintahannya harus digagalkan. Ketika penetrasi Belanda mencapai tahap-tahap di beberapa daerah Duri dan Tana Toraja, bahwa kaum Alait dan lembaga-lembaga baru diajak bekerja sama, telah mempengaruhi kehidupan rakyat. Kehadiran Belanda sudah sangat terasa sebagai suatu ancaman yang nyata dan pada saat itu para pemimpin menyerukan perlawanan dengan wejangan-wejangan keyakinan yang tertuang dalam Aluk dan budaya Tongkonan.

Semua pengungkapan itu mempunyai arti penting bagi kelanjutan dan orientasi perlawanan yang mengerahkan berbagai usaha secara kolektif guna mencapai tujuan akhir dari gerakan. Pengungkapan-pengungkapan itu ditujukan untuk memperkuat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usaha tersebut maupun terhadap solidaritas sesama gerakan perlawanan. Dari deskripsi inilah penulis mencoba melihat pengungkapan-pengungkapan itu sebagai yang sangat berperan

⁶². Arrang Allo Pasanda, *Op. Cit.*, Hal. 162.

dalam timbulnya perlawanan di Benteng Alla'. Perang di Benteng Alla' adalah perang yang menentukan pendudukan kolonialisme Belanda di daerah Pa'buntubatuan dan sekitarnya sekaligus menentukan eksistensi dari pengungkapan-pengungkapan di atas yaitu budaya Tongkonan.

Perang yang dipaksakan suatu kelompok atau bangsa terhadap bangsa lain atau kelompok lain merupakan suatu usaha untuk mengatur dominasi kelompok yang menang terhadap kelompok yang kalah, dan mengamankan dirinya terhadap ancaman dari luar maupun dari dalam. Penaklukan dalam perang dapat merupakan satu faktor utama dalam melahirkan perubahan-perubahan baik di bidang politik maupun sosial budaya, tentunya dengan melahirkan kondisi-kondisi yang mendukung keberhasilan sebuah perubahan internal. Akan halnya yang terjadi dengan Hindia Belanda dimana pada awal abad XX perang perluasan wilayah berlangsung secara besar-besaran. Kondisi demikian cenderung menumbuhkan masyarakat kepada orientasi perang yang terus meningkat baik dalam skala maupun intensitasnya. Seperti dalam uraian kami di depan bahwa pada masa ini perang merupakan perang totalitas dalam artian bahwa semua potensi dimobilisir untuk melaksanakan perang.

Sudah setahun lamanya usaha pengepungan pasukan Belanda terhadap Benteng Alla' namun belum juga berhasil menguasainya tetapi strategi demi strategi akan terus diusahakan. Untuk beberapa waktu Belanda mundur sebagai taktik untuk menyusun strategi baru. Sebagai masyarakat dengan orientasi perang yang terlatih, berpengalaman, dan berambisi memaksa kelompok masyarakat lain, Belanda sangat paham akan strategi-strategi yang diperlukannya untuk secepat mungkin

menundukkan lawan. Sebaliknya masyarakat Alla' sebagai masyarakat yang berperang karena terpaksa, pengunduran Belanda adalah sesuatu yang menggembirakan, dengan demikian ketimpangan dan kegalutan dapat dipulihkan dan kharisma Tongkonan serta semangat Basse To Pada Tindo dapat dipertahankan⁶³.

Dalam bulan Juni 1907, pasukan Belanda berhasil merebut pos pengintaian rakyat di Burasia. Jatuhnya pos Burasia merupakan awal tekanan yang berat terhadap para pejuang yang sekaligus akan membawa Benteng Alla' jatuh ke tangan pasukan Belanda. Pos Burasia merupakan pos pengintaian dan pengamanan terhadap Benteng Alla' termasuk untuk pengiriman bahan makanan ke dalam benteng. Disinilah Belanda membangun pangkalan militernya untuk digerakkan ke Benteng Alla' yang letaknya berhadapan. Pasukan Belanda mulai menguasai dan mengendalikan keadaan. Dalam masa peralihan seperti ini ketenangan masyarakat yang sempat dipulihkan terancam kembali, rakyat mulai gelisah dan kehilangan ikatan-ikatan sosial yang berarti, dan mekanisme yang efektif untuk mengatur kehidupan rakyat. Dalam kekalutan seperti ini diperlukan bahasa-bahasa penyejuk untuk mengubah kegelisahan, ketakutan, dan kekalutan menjadi semangat untuk melawan walaupun bahasa-bahasa itu terkadang bernada keputusasaan dan mendorong kepada kenekatan

⁶³. Basse To Pada Tindo Merupakan Ikrar Atau Sumpah Setia Terutama Dari Seorang Pemimpin. Basse To Pada Tindo Berisikan :

- Ma'kobongan Kalua' (musyawarah) untuk mencapai sepakat.
 - Dila'pa-la'pai Lembang (pertahanan) menjamin pertahanan umum
 - Ma'patu Kaju Melabo Tallang (persatuan)
 - Umpabendan Tananan Ra' Kaden To Urrubak Lembang (wajib bela umum). Mengadakan perang jika ada serangan dari luar.
 - Pada Torro Pada Ki'de' (gotong royong).
- Arsip Kesejahteraan dan Kepurbakalaan Tana Toraja, Sejarah Pahlawan-pahlawan Tana Toraja, Pong Tiku, Bombing, Wa' Saruran, Makale, PPWP Pong Tiku, 1968, Hal.39.

dan fanatisme. Oleh karena itu semboyan rakyat yang sangat populer di kalangan rakyat ketika itu adalah : Launtetei Piriki'ka Langi', Ladiapa Tu Balili' Ketangdipakei Parari, artinya ; kita tidak akan lari dari musuh tetapi kita harus maju terus untuk perang⁶⁴.

Tak dapat disangkal bahwa prinsip tersebut mempunyai suatu himbauan yang kuat kepada rakyat, dan di dalam prinsip ini kehadiran orang-orang Belanda dianggap sebagai sumber dari semua kejahatan dan petaka yang timbul. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat Benteng Alla' pada saat itu masih bersifat tradisional sehingga bidang persepsi mereka sempit dan hubungan mereka sangat terbatas. Dalam konteks alam pikiran mereka orang Belanda tidak mempunyai tempat di dalam sistem kehidupan dan budaya mereka. Bagi mereka Belanda adalah musuh yang harus diperangi. Maka solidaritas ke dalam harus diperkuat dengan meletakkan tujuan golongan. Dalam hubungan ini alam budaya digunakan sebagai identitas golongan untuk melawan orang-orang Belanda. Dalam kondisi seperti ini sudah sangat sulit untuk mengidentifikasi lagi maksud dan imajinasi dari rakyat, apakah yang mereka pertaruhkan adalah masih tujuan yang murni, atau sekedar tidak ingin mati sendiri, dan dendam.

Walaupun demikian, penulis masih mencoba melihat gerakan-gerakan budaya Tongkonan itu merupakan manifestasi dari komunitas-komunitas, yaitu wilayah kehidupan bersama, dimana sekelompok masyarakat yang tulus terhimpun di sekitar

⁶⁴. Arsip kesejahteraan dan Kepurbakalaan Kabupaten Tana Toraja, Op.Cit, Hal.44.

negeri mereka. Mereka homogen dan bersemangat sekawan di dalam ikatan sosial budaya.

Pada tanggal 30 Juni 1907, pasukan Belanda mulai menyerang Benteng Alla' dari arah Bukit Burasia pada saat tengah hari. Tembakan-tembakan meriam mengakibatkan kebakaran yang menghabisi rumah-rumah dan tempat-tempat perbekalan. Peristiwa ini mengakibatkan kepanikan para penghuni benteng. Sebelumnya itu Benteng Alla' telah dikepung rapat oleh pasukan Belanda yang terdiri atas tujuh brigade Marsose dan delapan regu pasukan Infantri⁶⁵

Ketika terjadi kebakaran di dalam benteng tepatnya di Tongkonan Buntu Tangnga, sebagian pasukan rakyat meninggalkan benteng untuk memadamkan api, pada saat itulah pasukan pengepung Belanda mendaki dan menyerbu ke dalam benteng. Tidak ada jalan untuk meloloskan diri, maka melawan adalah pilihan yang paling baik, karena ketika Pong Pa'la membuka benteng atas perintah Nenek Bawa' dan So'lebu yang menyangka pasukan Belanda sudah berhasil memasuki Benteng dari belakang, ketika itu juga pasukan Belanda menyerbu masuk⁶⁶ Terjadilah pertempuran di dalam benteng, sebagian rakyat tewas dan sebagian lagi berhasil melewati pasukan Belanda dan meloloskan diri.

Sungguh berakibat bahwa semboyan-semboyan yang ditanamkan oleh para pemimpin Tongkonan yang melancarkan perlawanan terhadap pasukan kolonial Belanda membawa kejadian-kejadian yang luar biasa dimana yang terjadi kemudian

⁶⁵. Arrang Allo Pasanda, Op. Cit, Hal 44.

⁶⁶. Nasaruddin Tandirerung, Op.Cit, Hal. 111.

BAB V

KESIMPULAN

Setelah penulis menguraikan pembahasan mengenai "Peranan Tongkonan dalam perlawanan rakyat Benteng Alla' terhadap Kolonial Belanda pada tahun 1905-1907", maka akhirnya pemaparan tiba pada kesimpulan.

Sikap permusuhan yang ditampakkan oleh masyarakat di Benteng Alla' terhadap kehadiran Belanda sejak dari awal penjelajahan sampai pada mana kehadiran pasukannya kiranya dapat dipahami dalam konteks kebudayaan mereka yang secara historis muncul dari budaya Tongkonan. Kejadian pada tahun 1896, ketika dua penjelajah Belanda, DR. Van P. dan P. Sarasin, diusir oleh rakyat dari daerah ini.

Seperti diketahui bahwa daerah Pa'buntubatuan tidak memiliki sistem pemerintahan yang struktural, tidak memiliki alat keamanan dan pertahanan, oleh karena itu pandangan budaya dan perspektif tentang orang-orang Benteng Alla' melihat orang luar bisa dipahami diantara konteks kebudayaan mereka. Diantara faktor-faktor kebudayaan terpenting yang masuk kedalam bentuk persepsi murni rakyat Benteng Alla' adalah Ada' dan Pemali.

Dalam pemahaman ini nampaknya Tongkonan menjadi alat pengesahan dan pemersatu, dimana dalam masyarakat yang berkelompok-kelompok kemudian bersatu melawan Belanda. Disinilah teletak peranan Tongkonan, hanya dengan pengesahan Tongkonan sesungguhnya sehingga ada upaya perlawanan dari rakyat. Adanya

pengabsahan Tongkonan dapat membawa kita melihat bagaimana tentara-tentara reguler Belanda dilawan dengan masyarakat petani yang bersenjata model tradisional.

Perjuangan melawan penguasa asing dilakukan di bawah panji-panji Tongkonan dan semboyan-semboyan untuk berkorban tidak lebih dari pada suatu pernyataan untuk berjuang yang dipimpin oleh pemimpin-pemimpin adat. Penolakan terhadap kehadiran Belanda memperoleh pembedanya di dalam ideologi adat Tongkonan. Hal ini menjadikan para pengikut gerakan perlawanan sebagai pejuang-pejuang fanatik dengan semangat berkobar-kobar. Yang semangatnya bersedia mengorbankan nyawa untuk tujuan yang dianggap mulia. Sikap-sikap ini setidaknya terlihat dari banyaknya korban jiwa dipihak rakyat dalam pertempuran melawan pasukan Belanda.

Uraian mengenai peranan Tongkonan dalam kehidupan masyarakat Benteng Alla' pada prinsipnya merupakan uraian yang difokuskan pada kitab dimensi perlawanan rakyat. Dimensi-dimensi lain yang informasinya mungkin bisa dilacak melalui relevansi-relevansi budaya yang masih hidup sampai sekarang nampaknya masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku-Buku

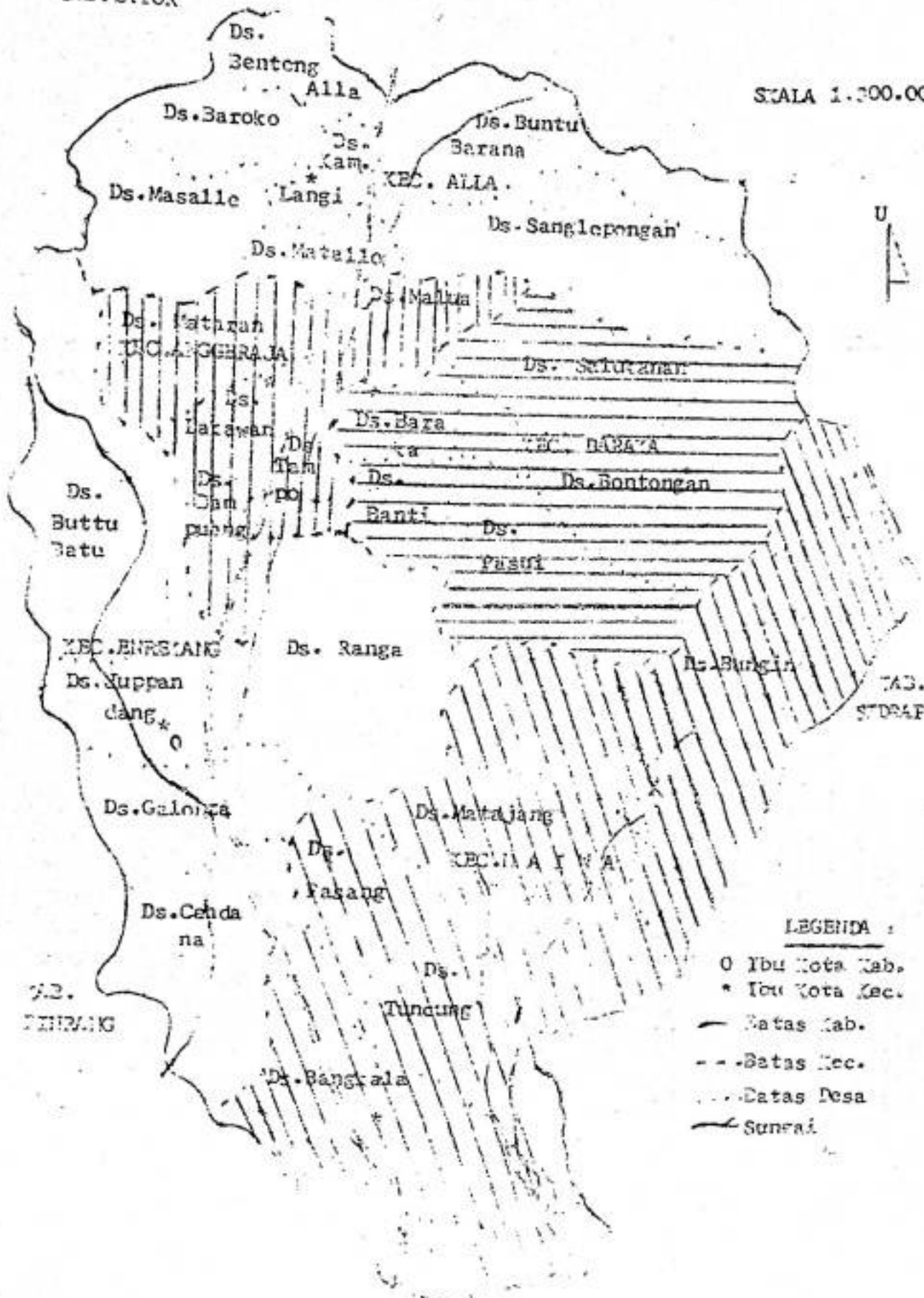
- Abdullah, Taufik. 1980. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- _____, 1987. *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____, 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jilid II. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- _____, 1994. *Sejarah Daerah Jawa Tengah*. Proyek IDSN. Jakarta : CV. Dwi Jaya Karya.
- _____, 1995. "*Sejarah Lokal*". Kumpulan Makalah Diskusi. Proyek IDSN. Jakarta: CV.Dwi Jaya Karya.
- Hadimuljono, Drs. dan Abd. Muthalib M. 1979. *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : Kantor Suaka dan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan.
- Harsojo, Prof. 1988. *Pengantar Antropologi*. Bandung : Binacipta.
- Frederick, William. dan Soeri Soeroto. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta : LP3ES.
- Jumria. 1998. *Perlawanan Rakyat di Massenrempulu Menentang Kolonialisme Belanda Pada Awal Abad XX (1905-1908)*. Skripsi. Ujung Pandang : Universitas Hasanuddin.
- Kadir, Harun dkk. 1984. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan*. Penelitian. Ujung Pandang: Kerjasama B.P. Pemda Sul-Sel dengan Universitas Hasanuddin.
- Koentjoroningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Djambatan.

- Kansil, C.S.T Drs. Dan Drs Julianto, MA. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Jilid II. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mattata, H.M.Sanusi Dg. 1967. *Luwu Dalam Revolusi* . Jakarta : IPMIL.
- Paranoan, Ny. Marrang, Dra. Dkk. 1982. *Fungsi Tongkonan Dalam Kehidupan Orang Toraja di Tanah Toraja*. Penelitian. Ujung Pandang : Universitas Hasanuddin.
- Pasanda, Arrang Allo. 1995. *Pong Tiku Pahlawan Tana Toraja*. Jakarta : Fajarbaru Sinarpratama.
- Patunru, Abdurrazak Dg. 1979. *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- _____, *Sejarah Bone*. 1989. Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Pawiloy, Sarita. 1987. *Arus Revolusi di Sulawesi Selatan*. Jakarta : PT. Gita Karya.
- Resink, G.J. 1973. *Negara-Negara Pribumi di Kepulauan Timur*. Jakarta : Harata.
- Sibali, Muhammad Bachrun. 1994. *Perlawanan Rakyat Sulawesi Selatan Terhadap Gerakan Militer Belanda 1905 - 1906*. Ujung Pandang : Yayasan Bina Budaya Sulawesi Selatan.
- Tandirerung, Nasaruddin. 1993. *Terbentuk dan Runtuhnya Benteng Alla'*. Skripsi . Ujung Pandang : UVRI.
- II. Arsip
- Inventarisasi Arsip Tana Toraja. 1995. *Tocht Naar De Boven Sadding*. Ujung Pandang : ANRI. Perwakilan Makassar.
- Arsip Kesejarahan dan Kepurbakalaan Tana Toraja. 1968. *Sejarah Pahlawan-Pahlawan Tana Toraja, Pong Tiku, Bommbing, Wa' Saruran*. Brosur. Makale : PPWP Pong Tiku.
- Arsip Kesejarahan dan Kepurbakalaan Kabupaten Enrekang. 1980. *Selayang Pandang Benteng Alla'*. Penelitian. Enrekang : Depdikbud.

PETA WILAYAH KABUPATEN DATI II ENREKANG.

KAB. BATOR

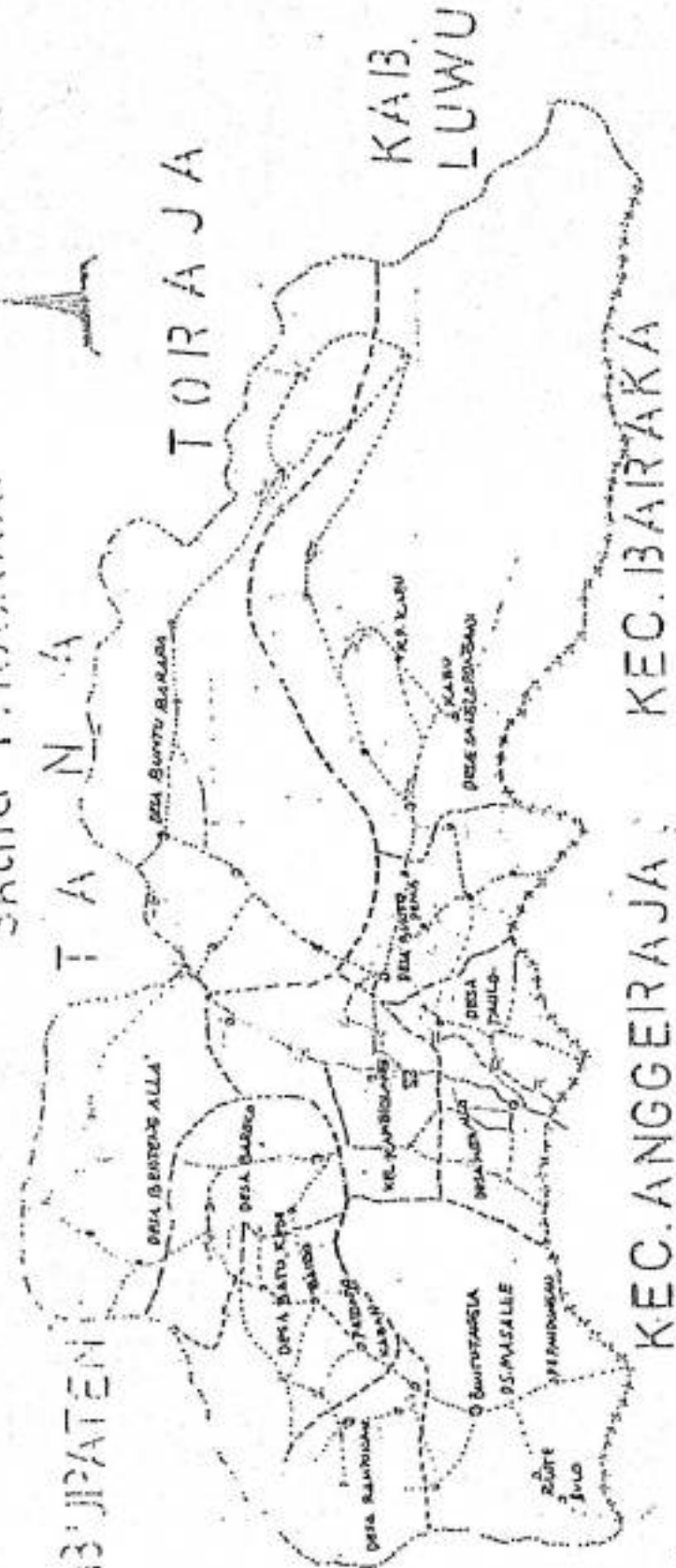
SKALA 1:200.000



LEGENDA :

- Ibu Kota Kab.
- Ibu Kota Kec.
- Batas Kab.
- - - Batas Kec.
- ... Batas Desa
- ~ Sungai

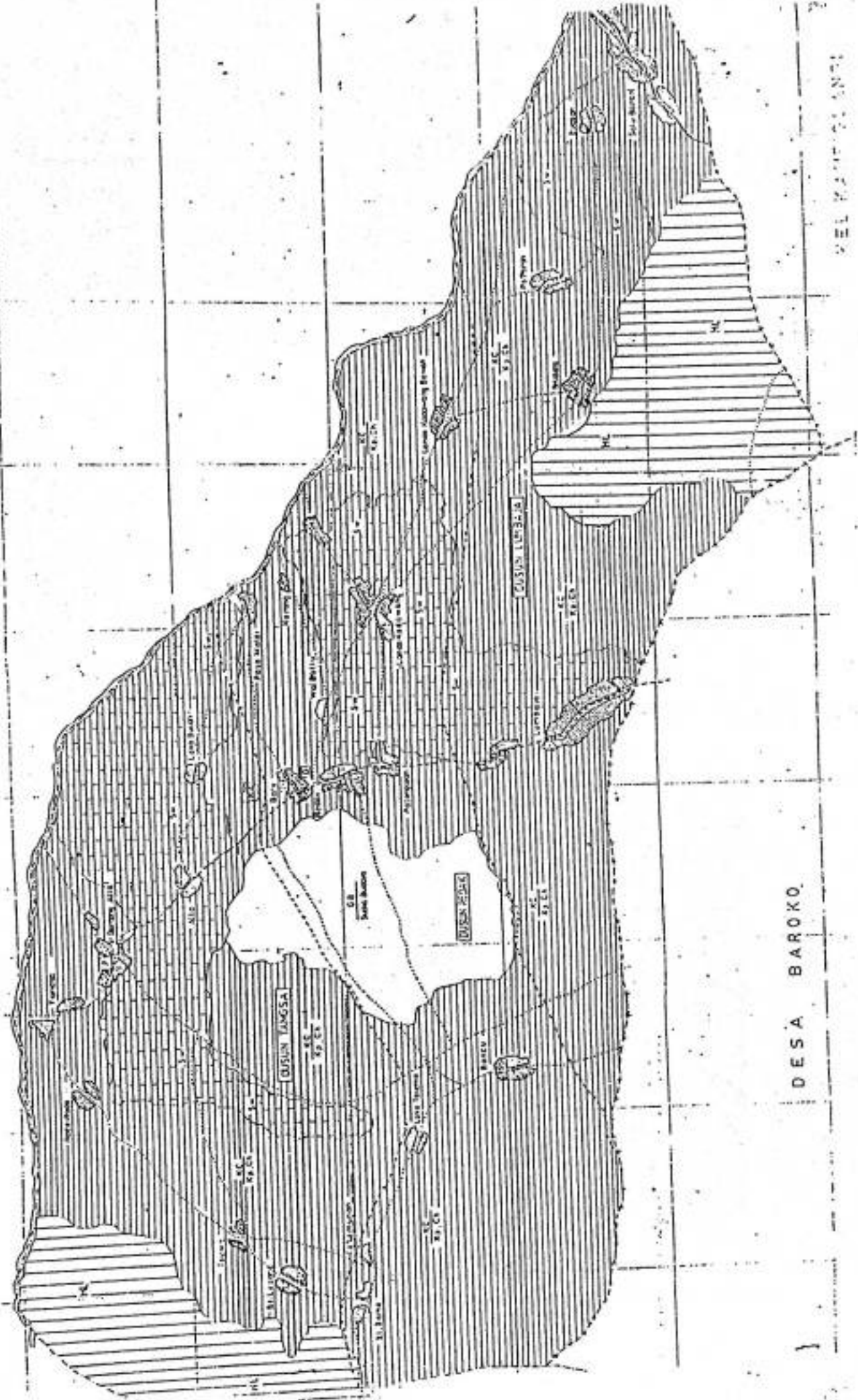
PETA KECAMATAN ALLA
SKALA 1:100.000



Keterangan

1. IBU KOTA	2. KECAMATAN	3. DESA
4. BATAS KABUPATEN	5. BATAS WILAYAH	6. JALAN
7. SUNGAI	8. TANJUNGAN	9. PERSEKUTUAN

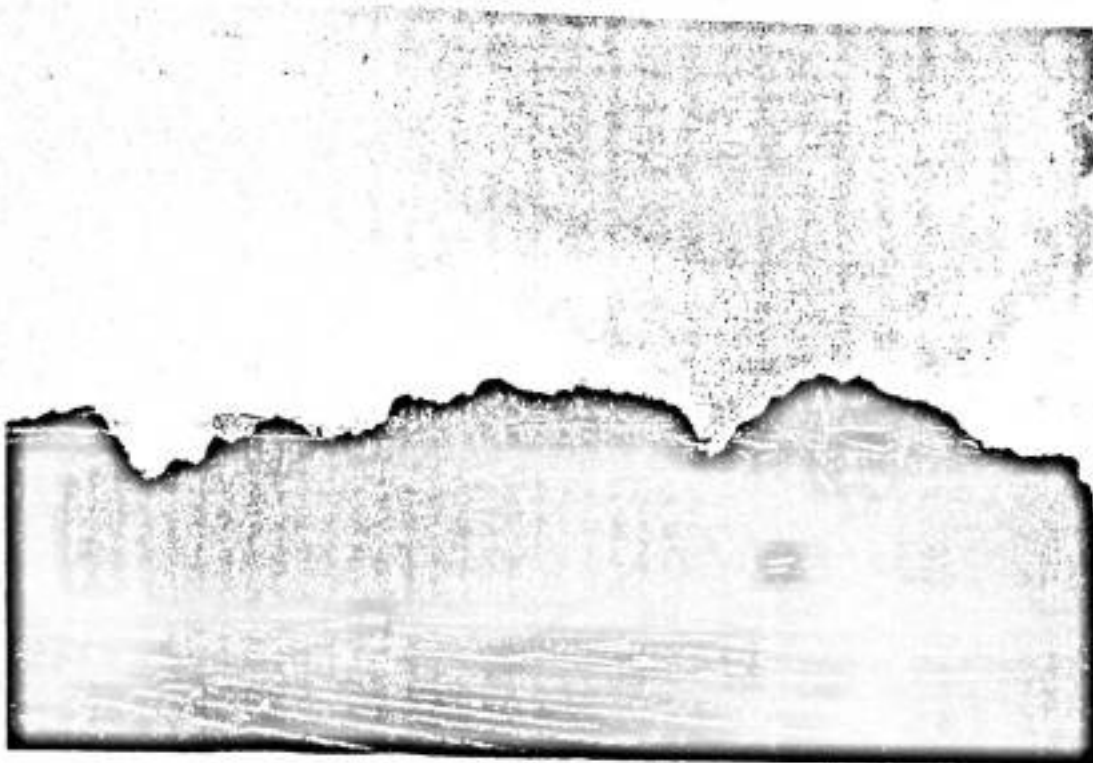
1. IBU KOTA
2. KECAMATAN
3. DESA
4. BATAS KABUPATEN
5. BATAS WILAYAH
6. JALAN
7. SUNGAI
8. TANJUNGAN
9. PERSEKUTUAN



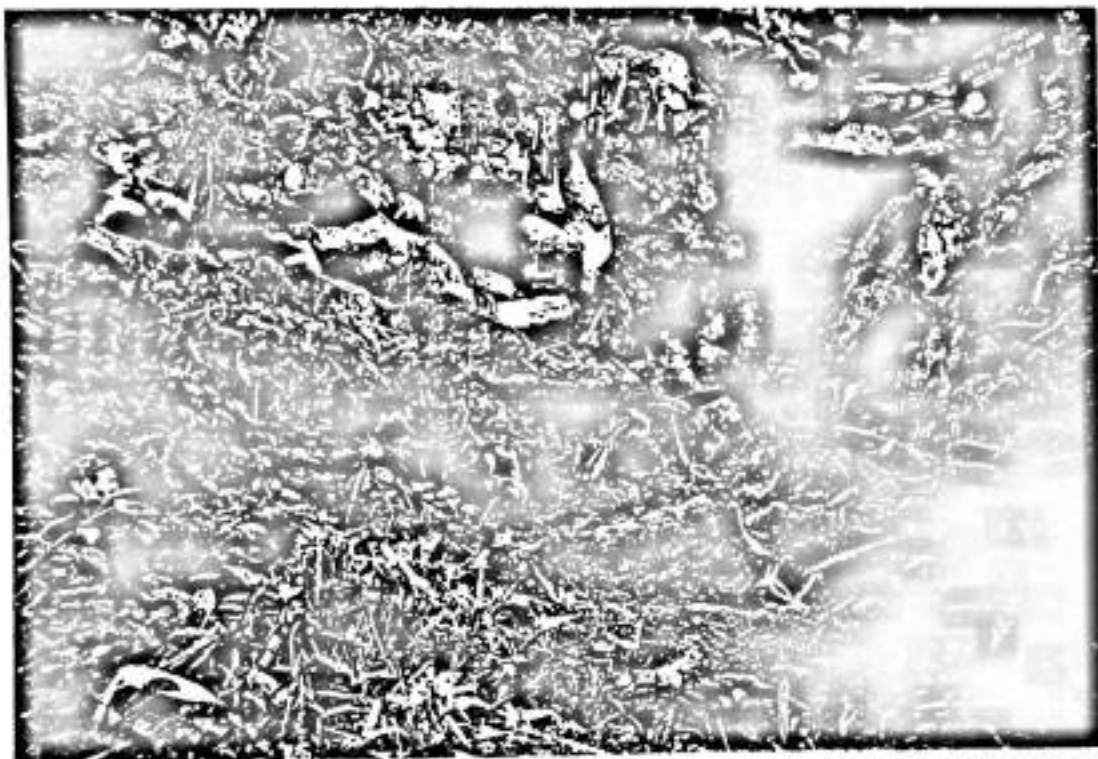
DESA BAROKO.

DESA BAROKO.

LAMPIRAN IV



Sumber Data : Foto lokasi tempat pembangunan Benteng Alla' yang nampak dari arah utara, November 1999.



Sumber Data : Foto Benteng Alla' bagian utara pada lapisan dan pintu pertama, November 1999.

LAMPIRAN V



Sumber Data : Foto Benteng lapisan kedua bagian utara, November 1999.

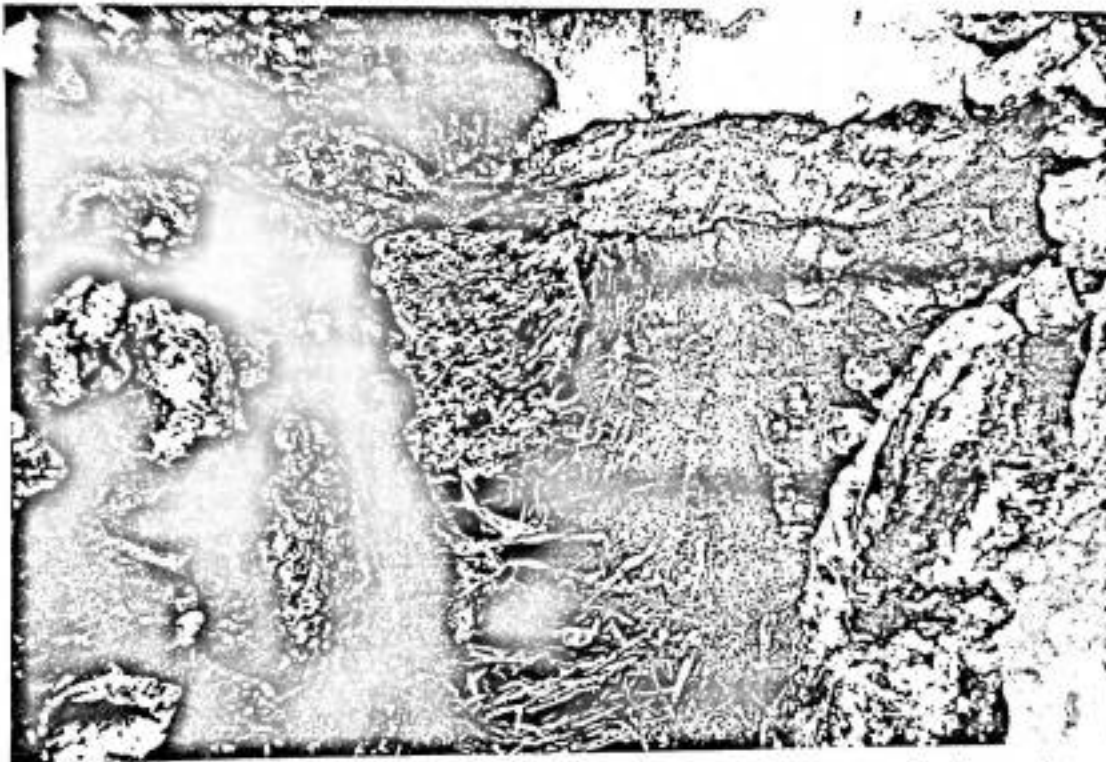


Sumber Data : Foto keadaan tebing yang nampak dari timur sebagai benteng alam,
November 1999.

LAMPIRAN VI

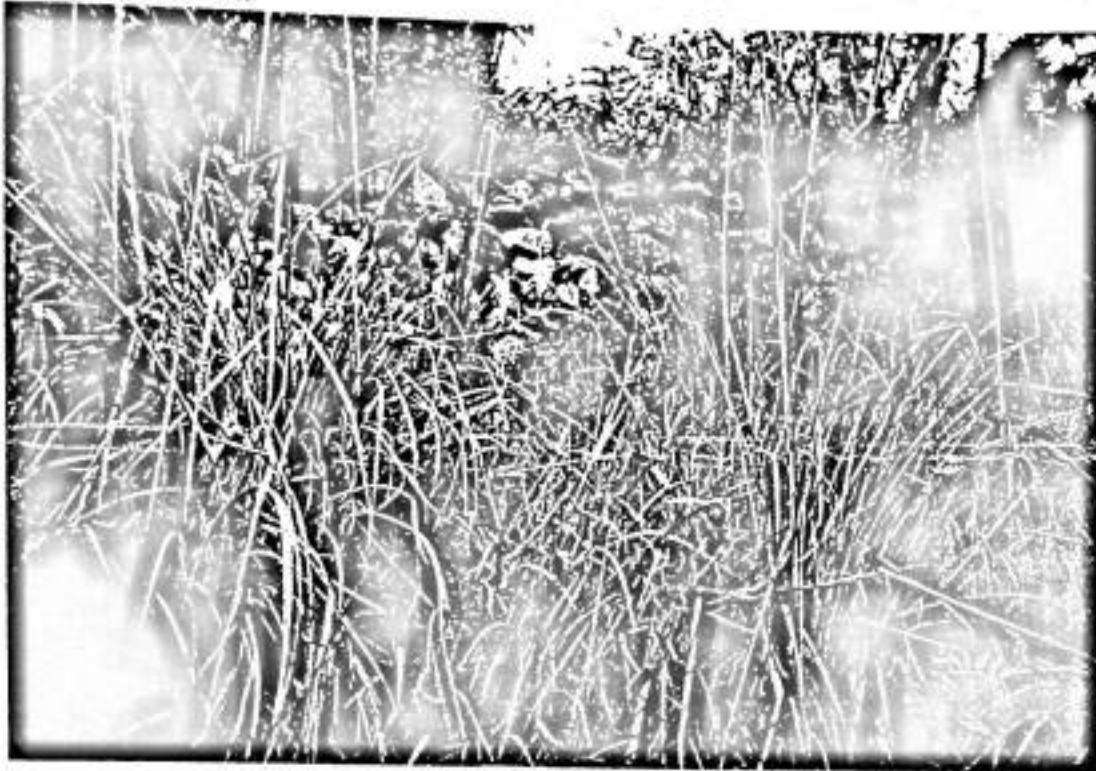


Sumber Data : Foto benteng di Katongkonan bagian selatan Pa'buntubatuan pada lapisan pertama, November 1999.

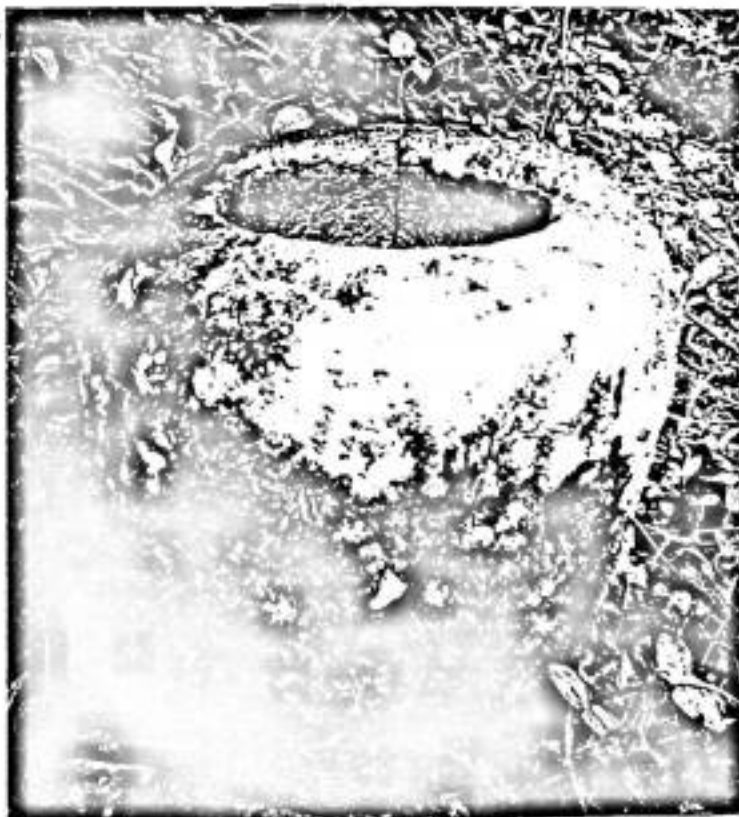


Sumber Data : Foto Benteng lapisan kedua di Katongkonan, bagian selatan Pa'buntubatuan, November 1999.

LAMPIRAN VII

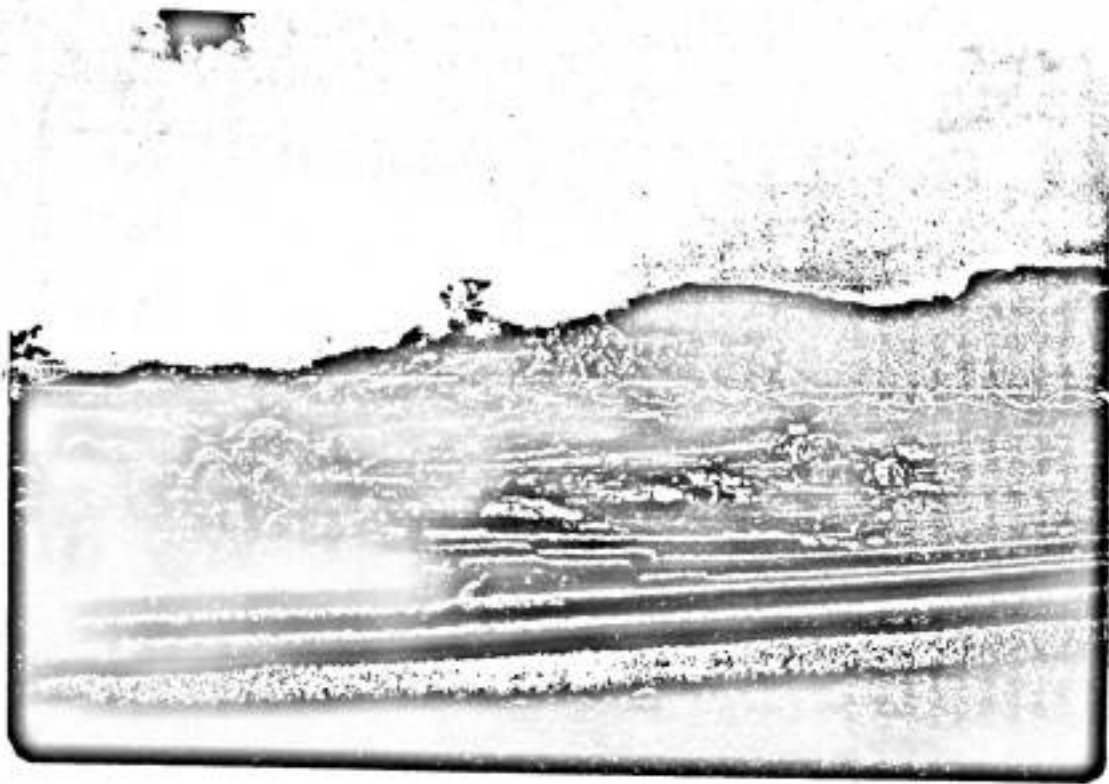


Sumber Data : Foto Benteng di Pebulian, bagian selatan Pa'buntubatuan, November 1999.



Sumber Data : Foto "Lesung Kuno" di Pelataran Rumah Adat Tongkonan di Alla', November 1999.

LAMPIRAN VIII



Sumber Data : Foto Bukit Burasia tempat pangkalan tentara Belanda untuk menyerbu ke Benteng Alla', November 1999.